



Tata Bahasa Kendayan

**Direktorat
dayaan**

11/15/55
Sue
t

11/15/55

TIDAK DIPERDAGANGKAN UNTUK UMUM



PERPUSTAKAAN
SERPENTIN DIJENJUB

NO. BUKU

1743

TBL. CATAT. 27 DEC 1993

Tata Bahasa Kendayan

Sukanto
Bambang Wijaya
Abdussamad
Chairil Effendi

Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
1993

979-459-297-8

Hak Cipta dilindungi oleh undang-undang

Sebagian atau seluruh isi buku ini dilarang diperbanyak dalam bentuk apapun tanpa izin tertulis dari penerbit, kecuali dalam hal pengutipan untuk keperluan penulisan artikel atau karangan ilmiah.

**Staf Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Jakarta: Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil (Pemimpin Proyek), Drs. K. Biskoyo (Sekretaris), A. Rachman Idris (Bendaharawan), Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, dan Yusna (Staf).
Pewajah Kulit : Drs. K. Biskoyo.**

KATA PENGANTAR

Masalah bahasa dan sastra di Indonesia mencakup tiga masalah pokok, yaitu masalah bahasan nasional, bahasa daerah, dan bahasa asing. Ketiga masalah pokok itu perlu digarap dengan sungguh-sungguh dan berencana dalam rangka pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia. Pembinaan Bahasa ditujukan kepada peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dengan baik dan pengembangan bahasa ditujukan pada pelengkapan bahasa Indonesia sebagai sarana komunikasi nasional dan sebagai wahana pengungkap berbagai aspek kehidupan sesuai dengan perkembangan zaman. Upaya pencapaian tujuan itu dilakukan melalui penelitian bahasa dan sastra dalam berbagai aspeknya baik bahasa Indonesia, bahasa daerah maupun bahasa asing; dan peningkatan mutu pemakaian bahasa Indonesia dilakukan melalui penyuluhan tentang penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar dalam masyarakat serta penyebarluasan berbagai buku pedoman dan hasil penelitian.

Sejak tahun 1974 penelitian bahasa dan sastra, baik Indonesia daerah maupun asing ditangani oleh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, yang berkedudukan di Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa. Pada tahun 1976 penanganan penelitian bahasa dan sastra telah diperluas ke sepuluh Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (1) Daerah Istimewa Aceh, (2) Sumatra Barat, (3) Sumatra Selatan, (4) Jawa Barat, (5) Daerah Istimewa Yogyakarta, (6) Jawa Timur, (7) Kalimantan

Selatan, (8) Sulawesi Utara, (9) Sulawesi Selatan, dan (10) Bali. Pada tahun 1979 penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi dengan 2 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (11) Sumatra Utara, (12) Kalimantan Barat, dan tahun 1980 diperluas ke tiga propinsi, yaitu (13) Riau, (14) Sulawesi Tengah, dan (15) Maluku. Tiga tahun kemudian (1983), penanganan penelitian bahasa dan sastra diperluas lagi ke lima Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra yang berkedudukan di (16) Lampung, (17) Jawa Tengah, (18) Kalimantan Tengah, (19) Nusa Tenggara Timur, dan (20) Irian Jaya. Dengan demikian, ada 21 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra, termasuk proyek penelitian yang berkedudukan di DKI Jakarta. Tahun 1990/1991 pengelolaan proyek ini hanya terdapat di (1) DKI Jakarta, (2) Sumatra Barat, (3) Daerah Istimewa Yogyakarta, (4) Bali, (5) Sulawesi Selatan, dan (6) Kalimantan Selatan.

Sejak tahun 1987 Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra tidak hanya menangani penelitian bahasa dan sastra, tetapi juga menangani upaya peningkatan mutu penggunaan bahasa Indonesia dengan baik dan benar melalui penataran penyuluhan bahasa Indonesia yang ditujukan kepada para pegawai baik di lingkungan Kantor Wilayah Departemen Pendidikan dan Kebudayaan maupun Kantor Wilayah Departemen lain dan Pemerintah Daerah serta instansi lain yang berkaitan.

Selain kegiatan penelitian dan penyuluhan, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra juga mencetak dan menyebarkan hasil penelitian bahasa dan sastra serta hasil penyusunan buku acuan yang dapat digunakan sebagai sarana kerja acuan bagi mahasiswa, dosen, guru, peneliti, pakar berbagai bidang ilmu dan masyarakat umum.

Pada tahun anggaran 1992/1993 nama Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah diganti dengan Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah.

Buku *Tata Bahasa Kedayan* ini merupakan salah satu hasil Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat tahun 1989 yang pelaksanaannya dipercayakan kepada tim peneliti dari Pontianak. Untuk itu, kami ingin menyatakan penghargaan dan ucapan terima kasih kepada Pemimpin Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat beserta stafnya, dan para peneliti, yaitu Tim Peneliti Sukamto, Bambang Wijaya, Abdussamad, Chairil Effendi.

Penghargaan dan ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dr. Hans Lapoliwa, M. Phil., Pemimpin Proyek Penelitian dan Pembinaan Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah-Jakarta tahun 1992/1993; Drs. K Biskoyo, Sekretaris; A. Rachman Idris, Bendaharawan; Drs. M. Syafei Zein, Dede Supriadi, Hartatik, serta Yusna (Staf) yang telah mengelola penerbitan buku ini. Pernyataan terima kasih juga kami sampaikan kepada Dra. Nikmah Sunardjo penyunting naskah ini.

Jakarta, Desember 1992

Kepala Pusat Pembinaan dan
Pengembangan Bahasa

Hasan Alwi

UCAPAN TERIMA KASIH

Tahun 1988/1989, Proyek Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia dan Daerah Kalimantan Barat melaksanakan penelitian *Tata Bahasa Kendayan*. Penelitian ini dilaksanakan di daerah Kalimantan Barat oleh Universitas Tanjungpura.

Dalam pengumpulan data di Kalimantan Barat, para peneliti telah menerima bantuan dari berbagai pihak sehingga pengumpulan data dapat berjalan lancar. Oleh karena itu, dalam kesempatan ini peneliti mengucapkan terima kasih kepada

- 1) Bupati Kepala Daerah Tingkat II Pontianak di Mempawah,
- 2) Camat dalam wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak,
- 3) pemuka-pemuka adat di wilayah Kabupaten Daerah Tingkat II Pontianak, dan
- 4) semua pihak yang telah membantu penyelesaian penelitian ini.

Pontianak, 25 Januari 1989

Penanggung Jawab
Rektor Universitas Tanjungpura,

Prof. Dr. H. Hadari Nawawi

DAFTAR ISI

	Halaman
UCAPAN TERIMA KASIH	vii
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Kedudukan dan Fungsi	1
1.2 Pemakai, Jumlah Pemakai, dan Daerah Pemakaian	2
1.3 Keragaman	3
1.3.1 Dialek	4
1.3.2 Ragam Khusus	5
1.3.3 Posisi Bahasa Kendayan Terhadap Bahasa Lain	6
1.4 Tujuan Penelitian	6
BAB II FONOLOGI	9
2.1 Pelambangan Bunyi	9
2.2 Sistem Vokal	12
2.2.2 Distribusi Vokoid	13
2.3 Sistem Konsonan	15
2.3.1 Distribusi Kontoid	18

BAB III JENIS KATA	22
3.1 Jenis Kata yang Terbatas Jumlah Anggotanya	23
3.1.1 Pronomina	23
3.1.2 Kata Sambung	24
3.1.3 Kata Depan	25
3.1.4 Kata Seru	25
3.2 Jenis Kata yang Tak Terbatas Jumlah Anggotanya	25
3.2.1 Nomina	25
3.2.2 Verba	26
3.2.3 Adjektiva	26
3.2.4 Numeralia	27
BAB IV NOMINA DAN PRONOMINA	28
4.1 Nomina	28
4.1.1 Batasan dan Fungsi	28
4.1.2 Bentuk dan Makna	29
4.1.2.1 Nomina Dasar	29
4.1.2.2 Nomina Turunan	30
4.2 Pronomina	31
4.2.1 Pronomina Persona	32
4.2.2 Pronomina Penunjuk	33
4.2.3 Pronomina Penanya	34
BAB V VERBA TRANSITIF	35
5.1 Bentuk D	36
5.2 Bentuk N + D	37
5.3 Bentuk N + D + Sufiks	38
5.4 Bentuk di + D	38
5.5 Bentuk di + Kata Kerja Berprefiks Nasal	38
5.6 Bentuk D + Konfiks di-...-atn	39
BAB VI VERBA TRANSITIF	40
6.1 Verba Taktransitif Bentuk Dasar	40
6.2 Verba Taktransitif Berprefiks ba-	41
6.3 Verba Taktransitif Berprefiks ta-	43
6.4 Verba Taktransitif Berkonfiks be-...-atn	43

BAB VII ADJEKTIVA	45
7.1 Kelompok Kata	46
7.2 Bentuk	47
7.3 Makna	49
7.4 Fungsi	50
BAB VIII KATA TUGAS	51
8.1 Bentuk Kata Tugas	52
8.2 Fungsi Kata Tugas	53
8.3 Makna	54
8.3.1 Makna Tempat	54
8.3.2 Makna Sebab	56
8.3.3 Makna Perlawanan dan Perbuatan Berlawanan	56
8.3.4 Makna Hubungan Waktu dan Penambahan	57
BAB IX SINTAKSIS	58
9.1 Frase	58
9.1.1 Frase Verbal	59
9.1.1.1 Jenis-jenis Frase Verbal	60
9.1.1.2 Fungsi Frase Verbal	64
9.1.2 Frase Nominal	68
9.1.3 Frase Adjektival	70
9.2 Klausa	71
9.2.1 Klausa Inti	72
9.2.2 Klausa Pelengkap	74
9.3 Kalimat Majemuk	75
9.3.1 Kalimat Majemuk Setara	76
9.3.1.1 Hubungan Penambahan	76
9.3.1.2 Hubungan Pemilihan	77
9.3.1.3 Hubungan Perlawanan/Pertentangan	77
9.3.1.4 Hubungan Sebab Akibat	78
9.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat	79
9.3.2.1 Hubungan Syarat	79
9.3.2.2 Hubungan Tujuan	79
9.3.2.3 Hubungan Perbandingan	80
9.3.2.4 Hubungan Penyebab	80
9.3.3.1 Rapatan Subjek	81

9.3.3.2 Rapatan Predikat	81
9.3.3.3 Rapatan Objek	82
9.3.3.4 Rapatan Keterangan	82
DAFTAR PUSTAKA	84

DAFTAR TABEL

	Halaman
1. Tabel 1: Wilayah Kecamatan Pemakai Bahasa Kendayan	3
2. Tabel 2: Wilayah Pemakai Bahasa Menurut Penutur Asli	4
3. Tabel 3: Beberapa Perbedaan Dialek	5
4. Tabel 4: Lambang Bunyi Vokal	10
5. Tabel 5: Lambang Bunyi Konsonan	11
6. Tabel 6: Ciri-ciri Vokoid Bahasa Kendayan	12
7. Tabel 7: Distribusi Vokoid Bahasa Kendayan	13
8. Tabel 8: Ciri-ciri Kontoid	17
9. Tabel 9: Distribusi Kontoid	18
10. Tabel 10: Pronomina Persona	32
11. Tabel 11: Verba Transitif	36

BAB I PENDAHULUAN

1.1 Kedudukan dan Fungsi

Bahasa Kedayan atau *Kanayatn* adalah salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang terdapat di propinsi Kalimantan Barat. Dikatakan demikian karena dalam suku Daya terdapat sejumlah bahasa, antara lain, bahasa Iban, bahasa Taman, bahasa Bedayuh, dan bahasa Kedayan.

Dalam masyarakat pemakainya, bahasa Kedayan memiliki fungsi yang jelas, yaitu (1) sebagai alat komunikasi antarsesama warga yang memiliki bahasa itu, misalnya dalam keluarga, pergaulan di pasar atau kampung, dan pertemuan-pertemuan di desa; (2) sebagai alat untuk menyatakan atau mengungkapkan ekspresi kesenian (sastra); dan (3) sebagai alat untuk mengungkapkan rasa syukur kepada pencipta-Nya, seperti terlihat dalam mantera atau doa dan sejumlah fungsi lainnya.

Melihat fungsinya itu, wajarlah bila Penjelasan Undang Undang Dasar 1945 yang berhubungan dengan Bab XV, Pasal 36 menyatakan bahwa bahasa-bahasa daerah yang masih dipakai sebagai alat perhubungan yang hidup dan dibina oleh masyarakat pemakainya dihargai dan dipelihara oleh negara karena bahasa-bahasa itu

adalah bagian dari kebudayaan Indonesia yang hidup. Dalam konteks ini, bahasa Kendayan bukanlah perkecualian.

1.2 Pemakai, Jumlah Pemakai, dan Daerah Pemakaian

Donatus Lansau dan kawan-kawan (1981), dalam penelitian mereka tentang *Struktur Bahasa Kendayan*, mengatakan bahwa bahasa Kendayan bukan merupakan dialek salah satu bahasa suku bangsa Daya yang ada di daerah Kalimantan Barat. Kesimpulan itu diberikan setelah melihat perbedaan yang cukup berarti, tidak saja pada aspek kebahasaannya, tetapi juga dari aspek kebudayaan secara luas dengan bahasa dan kebudayaan suku bangsa Daya lainnya yang ada di daerah Kalimantan Barat. Dengan kata lain, bahasa Kendayan adalah bahasa tersendiri; bahasa yang memiliki ciri-ciri kebahasaan tersendiri.

Daya *kanayatn* adalah salah satu anak suku bangsa Daya yang termasuk ke dalam rumpun Daya Ot Danum. Suku ini merupakan satu dari enam puluh satu suku kekeluargaan yang terdapat dalam rumpun Ot Danum itu. Dengan demikian, bahasa Kendayan seperti telah diutarakan di atas, hanya merupakan salah satu dari sekian banyak bahasa daerah yang terdapat di propinsi Kalimantan Barat.

Pemakai bahasa Kendayan adalah warga suku Kendayan. Walaupun demikian, pemakai bahasa Daya Kendayan (*native speaker*) cukup banyak. Hasil-hasil penelitian terdahulu menyatakan bahwa pemakai bahasa Kendayan kurang lebih 350.000 orang, yang tersebar di kawasan yang cukup luas. Betapapun bahasa Indonesia telah merasuk sampai ke pelosok-pelosok terpencil, suku Daya Kendayan tetap aktif menggunakan bahasa mereka, baik dalam pertemuan tak resmi maupun dalam pertemuan resmi.

Seperti telah dikatakan pada bagian terdahulu bahwa bahasa Kendayan digunakan dalam pertemuan resmi dan takresmi. Pemakaian seperti itu tersebar dalam kawasan pemakaian yang cukup luas, yaitu di kabupaten Pontianak dan kabupaten Sambas, yang tersebar di 16 kecamatan. Tabel berikut ini akan menjelaskan hal itu.

TABEL 1
WILAYAH KECAMATAN PEMAKAI BAHASA KENDAYAN

No.	Kabupaten	Kecamatan
1.	Sambas	1. Sungai Raya 2. Samalantan 3. Singkawang 4. Tebas 5. Bengkayang 6. Sekura
2.	Pontianak	1. Sungai Pinyuh 2. Sengah Temila 3. Ioho 4. Menyuke 5. Menjalin 6. Mempawah Hulu 7. Sungai Ambawang 8. Mandor 9. Terentang 10. Sungai Raya

Keenambelas kecamatan yang terdapat dalam Tabel 1 di atas, bahasa Kendayan digunakan sebagai bahasa ibu. Namun, perlu juga dijelaskan di sini bahwa di beberapa kecamatan tidak seluruhnya menggunakan bahasa Kendayan dan ada juga anggota masyarakat yang berdomisili di kecamatan-kecamatan tersebut menggunakan bahasa lain, umumnya bahasa Melayu.

1.2 Keragaman

Dengan penyebaran yang cukup luas, sebagaimana terlihat pada Tabel 1, bahasa Kendayan mengenal beberapa sebutan atau nama yang diberikan oleh penutur aslinya. Tabel 2 di bawah ini menunjukkan pemakai bahasa Kendayan menurut penutur aslinya.

TABEL 2
WILAYAH PEMAKAI BAHASA MENURUT PENUTUR ASLI

No.	Wilayah	Satuan Bahasa
1.	Mempawah Hulu	Kanayatn Bananan/Baahe
2.	Mempawah/Sairi	Kanayatn/Baahe
3.	Sidik	Kanayatn/Baahe
4.	Sangah	Kanayatn Bananaq/Baahe
5.	Menyuke	1. Kanayatn Bananaq/Baahe 2. Kanayatn Baampape 3. Bahasa Banyaduq 4. Bahasa Bangin
6.	Sungai Ambawang	Kanayatn Bananaq/Baahe
7.	Bengkayang	1. Kanayatn Baahe/Bananaq 2. Bahasa Banyaduq 3. Bahasa Bakatiq
8.	Singkawang	1. Kanayatn Bananaq/Baahe 2. Kanayatn Badameo

1.2.1 Dialek

Berdasarkan hasil-hasil penelitian Lansan (1981) yang berjudul *Struktur Bahasa Kedayan*, Thomas (1981) yang berjudul *Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kedayan*, dan Wijaya (1981) yang berjudul *Pemajemukan Bahasa Kedayan* terdahulu, disimpulkan bahwa dari sejumlah sebutan terhadap bahasa Kedayan oleh penutur aslinya, hanya bahasa Banyaduq, Bangin, dan Bakatiq yang menunjukkan perbedaan. Namun, perbedaan itu tidak menghalangi para penutur asli untuk saling mengadakan komunikasi. Penutur bahasa Bakatik dapat mengerti apa yang dikatakan seorang penutur Kanayatn Bananaq dan sebaliknya.

Sebenarnya, perbedaan-perbedaan yang ada hanyalah merupakan dialek bahasa Kedayan saja. Sebab, dalam kenyataannya, bahasa Banyaduq, bahasa Bangin, dan bahasa Bakatiq berada dalam kawasan bahasa Kedayan. Dalam Tabel 3 di bawah ini dapat dilihat dialek dalam bahasa Kedayan.

TABEL 3
BEBERAPA PERBEDAAN DIALEK

Daerah Mempawah	Daerah Sambas	Daerah Sangah	Daerah Menyuke	Bahasa Indonesia
makatn	makotn	majuh	makatn	makan
lumpat	umpat	mpat	ampat	dari
kemile	amile	kamie	mile	kapan
keatn	kaqdiatn	kaikng	kaikng	kemari
diahe	jare	jahe	jahe	kemana
babotn	babotn	babotn	babi	babi
ampahe	dameo	leamea	lemae	bagaimana
lamari	lamari	amari	limari	lemari
babaro	babaro	nyabaro	babaro	sendirian
nanung	naun	naung	naun	itu/sana

1.3.2 Ragam Khusus

Seperti yang terlihat dalam bahasa daerah lainnya, bahasa Kedayan pun memiliki ragam khusus. Ragam khusus dalam bahasa Kedayan didapati dalam bahasa sastra (lisan) dan doa yang digunakan pada upacara adat. Selain itu terdapat juga mantera untuk mengobati orang sakit dan keperluan lainnya; semuanya ini masih termasuk ke dalam ragam bahasa sastra lisan.

Bahasa sastra digunakan untuk mengekspresikan pantun atau cerita (lisan) yang masih hidup di beberapa daerah. Sementara bahasa yang terdapat dalam doa atau mantera digunakan untuk upacara tertentu, seperti dalam pesta adat atau untuk mengobati orang sakit. Di dalam *Balenggang*, *Baliatn*, *Babendo*, atau *Babuis*, yang semuanya adalah upacara pengobatan terhadap orang sakit, menggunakan bahasa khusus itu.

Bahasa ragam khusus ini umumnya hanya diketahui orang-orang tertentu yang sudah berusia lanjut atau orang-orang tertentu yang mempunyai profesi sebagai dukun atau kedudukan sebagai ketua

adat. Orang-orang muda dan sebagian juga orang-orang tua tidak mengerti bahasa ragam khusus ini.

1.3.3 Posisi Bahasa Kendayan terhadap Bahasa Lain

Seperti bahasa daerah yang digunakan oleh sekelompok komunitas tertentu, bahasa Kendayan jelas mempunyai posisi tertentu pula dengan bahasa lain yang ada di daerah Kalimantan Barat. Dengan bahasa Daya lainnya seperti bahasa Taman, Iban, atau Bedayuh, bahasa Kendayan mempunyai kedudukan yang sama. Begitu pula terhadap bahasa Melayu, yang juga merupakan bahasa daerah di Kalimantan Barat.

Walaupun pemakaian bahasa Kendayan meliputi kawasan yang cukup luas, tetapi posisinya terhadap bahasa Indonesia jelas berbeda. Bahasa Kendayan hanyalah alat komunikasi antarsesama warga masyarakat yang mengerti bahasa itu, sedangkan bahasa Indonesia digunakan untuk berkomunikasi dengan siapa saja yang berada di wilayah Indonesia. Dengan posisi semacam itu, terlebih lagi bila diingat bahwa bahasa Indonesia diwajibkan sebagai bahasa pengantar di sekolah-sekolah, di lembaga-lembaga pemerintah, dan dalam pertemuan resmi antara masyarakat pengguna bahasa Kendayan dengan aparat pemerintah, maka tingkat kedwibahasaan yang dialami oleh penutur bahasa Kendayan cukup tinggi.

Tingkat kedwibahasaan penutur bahasa Kendayan tidak hanya terjadi pada kalangan generasi muda, bahkan terjadi pula pada generasi tua. Golongan yang terakhir ini lebih jelas lagi apabila mereka telah banyak berkecimpung dalam kehidupan masyarakat yang lebih luas. Mereka yang tinggal di kota-kota, seperti Pontianak, Singkawang, atau di kota-kota yang relatif besar menunjukkan tingkat kedwibahasaan yang relatif tinggi. Kenyataan ini menyulitkan mereka yang menyelidiki bahasa Kendayan karena sebagian besar masyarakat Kendayan merasa tidak memiliki kemampuan lagi untuk memberikan informasi tentang bahasa mereka sendiri secara lengkap, walaupun dalam kehidupan sehari-hari mereka masih tetap menggunakan bahasa Kendayan.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan penelitian ini adalah untuk menyusun kaidah bahasa

Kendayan baik yang terdapat dalam aspek-aspek finologis, morfologis, maupun sintaksis. Penyusun dan pendeskripsian kaidah bahasa Kendayan ini perlu dilakukan mengingat bahasa Kendayan memiliki penutur yang cukup banyak dan berada dalam kawasan yang cukup luas.

Penelitian tata bahasa Kendayan ini sebenarnya dapat dikatakan sebagai puncak penelitian-penelitian yang telah dilakukan sebelumnya. Penelitian yang telah dikerjakan oleh para peneliti terdahulu mencakup Struktur Bahasa Kendayan, Morfologi Kata Kerja Bahasa Kendayan, Pemajemukan Bahasa Kendayan, serta (Morfologi) dan Sintaksis Bahasa Kendayan. Di samping penelitian-penelitian itu, sebenarnya telah ada penelitian lebih awal tentang bahasa dan sastra (lisan) Kendayan yang dilakukan Dunselman (1949), seorang misionaris berkebangsaan Belanda yang lama tinggal di tengah-tengah masyarakat Kendayan.

Hasil-hasil penelitian yang telah dilakukan cukup berharga karena telah mendeskripsikan aspek-aspek tertentu bahasa Kendayan. Namun, penelitian-penelitian dan studi yang dilakukan lebih dahulu itu belum memberikan gambaran yang lengkap mengenai bahasa Kendayan secara menyeluruh, apalagi mengenai kaidah-kaidah yang terdapat di dalam bahasa itu.

Gambaran yang lengkap mengenai bahasa dan kaidah bahasa Kendayan adalah tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini. Pada Bab III membicarakan fonologi yang terdiri atas pelambangan bunyi, sistem vokal, dan sistem konsonan. Bab III membicarakan jenis kata dalam bahasa Kendayan yang dikelompokkan dalam sembilan jenis, yaitu verba, nomina, adjektiva, adverbialia, numeralia, pronomina, kata sambung, kata depan, dan kata seru, yang akan dijelaskan pada bab-bab selanjutnya. Bab IV membicarakan nomina dan pronomina dengan fungsi, bentuk, dan maknanya serta contoh-contohnya di dalam kalimat. Bab V membicarakan verba yang terdiri atas verba transitif dan verba intransitif pada Bab VI serta jenis-jenisnya. Bab VII membicarakan adjektiva dengan ciri-cirinya yang tiga macam. Selain ciri-cirinya dibicarakan juga bentuk, makna, dan fungsinya. Bab VIII membicarakan kata tugas yang memiliki ciri-ciri yang bermakna gramatikal dan yang tidak mengalami perubahan bentuk. Selain itu, juga dibicarakan bentuk, fungsi, dan ber-

macam maknanya. Bab IX adalah bab yang terakhir membicarakan Sintaksis dalam bahasa Kedayan, yang menyangkut bagian-bagiannya, seperti frasa, klausa, dan kalimat beserta jenis-jenisnya. Dari hasil penelitian ini, jelas akan terlihat bagaimana sebenarnya bahasa Kedayan itu dan bagaimana pula kaidah-kaidah bahasa yang terdapat di dalamnya.

BAB II FONOLOGI

2.1 Pelambangan Bunyi

Bunyi bahasa, sebagaimana lazimnya, ditulis dengan menggunakan seperangkat lambang. Dalam penelitian ini, lambang bunyi yang digunakan adalah lambang Abjad Fonetik Internasional (*International Phonetic Alphabet*) yang biasa disingkat dengan IPA. Sehubungan dengan adanya beberapa bunyi dalam bahasa Kedayan yang tidak terdapat di dalam IPA, maka pelambangan bunyi itu dibuat sendiri dan disesuaikan dengan situasi dan kondisi. Guna mempermudah pengetikan, huruf-huruf yang ada dalam mesin ketik biasa dapat digunakan atau dipilih sesuai keperluan. Di bawah ini beberapa contoh pelambangan yang disesuaikan, yaitu:

- 1) untuk bunyi hambat glotal digunakan lambang (?);
- 2) untuk bunyi /e/ digunakan huruf e biasa; dan
- 3) untuk bunyi /w/ digunakan huruf e dengan tanda apostrof di atasnya.

Untuk jelasnya di bawah ini disertakan tabel lambang bunyi vokal dan konsonan dalam bahasa Kedayan.

TABEL 4
LAMBANG BUNYI VOKAL

Lambang Bunyi	Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/a/	maniq calak	ma:ni? ca:lak	mandi merah
/e/	repo marake	re:po ma:ra:ke	gembira dingin
/i/	diriq ijo	di:ri? i:jo	kita hijau
/I/	suling bukit	su:lIn, bu:kIt	suling bukit
/o/	boro jantong	bo:ro jan:toŋ	buaya jantung
/c/	cocok ponoq	co:cok po:no?	minum pendek
/u/	julita buku	ju:li:ta bu:ku	pelita buku
/U/	pilanuq sammut	pi:la:nUq sam:mUt	pelanduk semut

TABEL 5
LAMBANG BUNYI KONSONAN

Lambang Bunyi	Ejaan Biasa	Transkripsi Fonetik	Bahasa Indonesia
/p/	kepala	ka:pa:la	kepala
/b/	banih, bakata	ba:nih, ba:ka:ta	panjang, berkata
/m/	manok, mae	ma:nek, ma:e	ayam, mana
/w/	uweq, silawar	u:we?, si:la:war	ibu, celana
/t/	taluh, batakng	ta:lu, ba:takn	tiga, pohon
/d/	dautn, idukng	da:utn, i:dUkn	daun, hidung
/r/	duriatn, tare	du:ri:yatn, ta:rekn	durian, telinga
/n/	annam, nian	an:nam, ni:yan	enam, ini
/s/	asaq, sangahe	a:sa?, sa:na:he	satu, berapa
/l/	lapan, sabalas	la:pan, sa:ba:las	delapan, sebelas
/c/	ucucuq, nyocok	u:cU?, no:cok	cucu, minum
/j/	jendela, jahat	jan:de:la, ja:hat	jendela, jahat
/n/	nyaruk, barenyah	na:rUk, ba:re:nah	mengawatkan, bernyanyi
/h/	ahe, sangahe	a:he, sa:na:he	apa, berapa
/ʔ/	eneq, dapaq	e:ne?, da:pa	nenek, depa
/tn/	dautn, ikatn	da:Utn, i:katn	daun, ikan
/pm/	titapm, bahaupm	i:tapm, ba:ha:Upm	hitam, bermusyawarah
/kng/	idukng, baulakng	i:dUkn, ba:ulakn	hidung, berulang

2.2 Sistem Vokal

Dalam bahasa Kendayan terdapat lima vokal yaitu /a, e, o, u, i/ dan terdapat sembilan buah vokoid, yaitu /a, e, É, i, I, o, c, u, U/. Setiap vokoid bahasa Kendayan dapat digambarkan berdasarkan gejala sebagai berikut:

- 1) tinggi rendah lidah, yaitu tinggi, agak tinggi, rendah, dan agak rendah;
- 2) bagian lidah yang diangkat, yaitu depan, tengah, dan belakang;
- 3) panjang pendek pada waktu pengucapan, yaitu panjang dan pendek;
- 4) bentuk bibir waktu pengucapan, yaitu bulat dan tak bulat.

Untuk memperjelas vokoid itu, di bawah ini dipaparkan gejala setiap vokoid yang ada.

/a/ adalah vokoid rendah, depan, dan bulat.

/É/ adalah vokoid depan, rendah, dan tak bulat.

/e/ adalah vokoid depan, agak tinggi, dan tak bulat.

/i/ adalah vokoid depan, tinggi, dan tak bulat.

/I/ adalah vokoid depan, agak tinggi, dan tak bulat.

/o/ adalah vokoid belakang, agak rendah, dan bulat.

/c/ adalah vokoid belakang, agak rendah, dan bulat.

/u/ adalah vokoid belakang, tinggi, dan bulat.

/U/ adalah vokoid belakang, agak tinggi, dan bulat.

Untuk mempermudah usaha pengenalan ciri-ciri masing-masing vokoid dapat dilihat tabel 6 berikut ini.

TABEL 6
CIRI-CIRI VOKOID BAHASA KENDAYAN

Ciri	Vokoid									
	a	g	e	é	i	I	o	c	u	U
Tinggi	-	-	-	-	+	-	-	-	+	-
Sedang	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+

Ciri	Vokoid									
	a	ø	e	é	i	I	o	c	u	U
Rendah	+	+	+	-	-	-	-	-	-	-
Depan	+	+	-	+	+	+	-	-	-	-
Tengah	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Belakang	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Bulat	-	-	-	-	-	-	+	+	+	+
Tak bulat	+	+	+	+	+	+	-	-	-	-
Agak rendah	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-

Keterangan: + menyatakan ada
- menyatakan tidak ada

2.2.2 Distribusi Vokoid

Vokoid bahasa Kendayan dapat berada pada posisi awal, pada bagian tengah (di antara dua bunyi lain) atau pada posisi akhir (sebagai bunyi akhir dari sebuah kata). Tabel 7 berikut ini menggambarkan distribusi vokoid bahasa Kendayan, yaitu kedudukan yang mungkin ditempati oleh masing-masing vokoid pada sebuah kata dasar. Untuk melukiskan vokoid digunakan beberapa kata dasar yang ditulis dengan simbol fonetik.

TABEL 7
DISTRIBUSI VOKOID BAHASA KENDAYAN

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
i	i:katn i:na? i:tapm i:con	di:apm si:di si:ku si:mur	- ba:di ba:ju:di a:ma:li

PERPUSTAKAAN
SEMESTA WAT DITJENSEUD

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
I	—	du:wIt u:nIt ba:ja:ra:nIt jun:kIt a:dIk	—
a	a:he a:me a:gi? am:pus a:takj	ba:pa:ge a:ba:takj ba:ro:mokn ka:ta:pa:rotn ka:ra:tatn	ka:ta ja:na mi:ha:ra ba:hu:ma ma:ba
	ɛ:ne? n:kek n:kokn m:ber	kɛ:okn ba:bɛ:ge? ba:gɛ:gɛk ba:gɛ:lɛk	sa:na:hɛ ba:bɛ:rɛ? ka:dɛ? a:rɛ?
e	e:do? e:ko? e:nok	ne:le? be:get ba:re:tet	le:a:mae di:a:he ga:we
o	o:bor o:dɛ o:lo? - o:lok o:nak	ba:ro:ah ko:a no:lok ma:nok	da:no ka:o ke:to bo:do
c	—	ba:ke:mo? mc:bo? sc:bat dc:no? no:cck	—

Vokoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
u	u:dik u:ma u:sap u:juk u:we?	bu:ke? su:katn ba:hu:ma ba:mu:at mu:lih	ta:lu bu:bu ja:mu ba:ra:hu ki:la:mu
U	—	sa:nUk bu:bUt ta:nUk u:mUt	—

2.3 Sistem Konsonan

Dalam bahasa Kendayan dijumpai dua puluh satu bunyi konsonan dan kontoid, yaitu /b c d g h j k l m n p ? r s t w y tn kn pm n/. Untuk memperjelas kontoid dalam bahasa Kendayan, berikut ini digambarkan variabel yang digunakan dalam memproduksi bunyi-bunyi kontoid berdasarkan:

- 1) cara pengucapan : hambat (lepas atau tak lepas), geser, desis, afrikatif, nasal, lateral, getar, dan semi vokoid;
- 2) daerah artikulasi : bilabial, dental alveolar, alveopalatal, velar, dan glottal; serta
- 3) kegiatan larinks : bergetar (bersuara) atau tak bergetar (tak bersuara).

Berikut ini daftar gejala kontoid yang ada dalam bahasa Kendayan.

- /b/ adalah bunyi hambat bilabial bersuara yang lepas.
- /c/ adalah bunyi afrikatif alveopalatal tak bersuara yang lepas.
- /d/ adalah bunyi hambat dental bersuara yang lepas.
- /g/ adalah bunyi hambat velar bersuara yang lepas.
- /h/ adalah bunyi geser glotal tak bersuara yang lepas.
- /j/ adalah bunyi afrikatif alveopalatal tak bersuara yang lepas.

- /k/** adalah bunyi hambat velar tak bersuara yang lepas.
- /l/** adalah bunyi lateral alveolar bersuara yang lepas.
- /m/** adalah bunyi nasal bilabial bersuara yang lepas.
- /n/** adalah bunyi nasal alveolar bersuara yang lepas.
- /p/** adalah bunyi hambat bilabial tak bersuara yang lepas.
- /ʔ/** adalah bunyi hambat glotal tak bersuara yang lepas.
- /r/** adalah bunyi getar dental bersuara yang lepas.
- /s/** adalah bunyi desis alveolar tak bersuara yang lepas.
- /t/** adalah bunyi hambat dental tak bersuara yang lepas.
- /w/** adalah bunyi semi vokoid labiodental bersuara yang lepas.
- /y/** adalah bunyi semi vokoid alveopalatal bersuara yang lepas.
- /tn/** adalah bunyi nasal dental bersuara yang lepas.
- /pm/** adalah bunyi nasal hambat velar bersuara yang lepas.
- /ñ/** adalah bunyi nasal alveopalatal bersuara yang lepas.
- /kj/** adalah bunyi nasal alveolar tak bersuara tak lepas.

Sebagai catatan bahwa bunyi nasal m, n, ñ, tn, kn, dan pm kadang-kadang tidak diucapkan sengau sepenuhnya. Dalam kombinasi dan urutan letak, tn, kn, dan pm, bunyi nasal menjadi setengah nasal.

TABEL 8
CIRI-CIRI KONTROID

Ciri	Kontoid																					
	b	c	d	g	h	j	k	l	m	n	p	ʔ	r	s	t	w	y	tn	kn	pm	ŋ	ɲ
Bilabial	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-
Labiodental	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-
Dental	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Alveolar	-	-	-	-	-	-	-	+	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-
Alveopalatal	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Velar	-	-	-	+	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+
Glottal	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Hambat	+	-	+	+	-	+	+	-	-	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-
Geser	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Afrikatif	-	+	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Getar	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Nasal	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+
Lateral	-	-	-	-	-	-	-	+	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-
Semi vokoid	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	-	-	-	-	-
Bersuara	+	-	+	+	-	-	-	+	+	+	-	-	+	+	-	+	+	-	-	-	-	-
Tak bersuara	-	+	-	-	+	+	+	-	-	-	+	+	-	-	+	-	-	+	+	+	+	+
Lepas	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	+	-	-	-	+	+
Tak lepas	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	-	+	+	+	-	-

Keterangan: + menyatakan ada
- menyatakan tidak ada

2.3.1 Distribusi Kontoid

Seperti yang terjadi pada vokoid, kontoid bahasa Kendayan dapat pula berkedudukan di awal, tengah, atau akhir suatu kata. Suatu kontoid dapat menempati ketiga kedudukan atau dua kedudukan, bahkan ada yang hanya menempati satu kedudukan saja. Pada Tabel 9 berikut ini diperlihatkan kedudukan setiap kontoid pada suatu kata. Contoh kata-kata yang dipakai adalah kata-kata dasar saja yang ditulis dalam deskripsi fonetik guna mempermudah melihatnya.

TABEL 9
DISTRIBUSI KONTOID

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
/b/	ba:hu:ma bu:ke? be:ra ben:kok	ba:botn ba:batn sa:be:bet ka:ba:roh	sa:bab ta:ja:ram:bab ta:rab
/c/	co:ka? co:lek ce:cer ca:cap:i	ba:ke:coh ba:ca:re man:ca:ri? no:cok	
/d/	da:no de?:e da:mar du:a da:ra	ka:de? a:dat a:doh u:dah na:das	—
/g/	gu:ma:rɛ? gu:ruh ga:li? ga:muk	ge:ger ja:go sa:gu sa:gɛ	—

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
/h/	—	ta:hatn ra:hakn ba:huma ba:ra:hu tu:ha	tu:ah ba:ro:ah ba:bu:ah su:ah na:wah
/j/	ji:mat ja:lu ja:da? ju:ba:ta	ba:ja:mur ba:je:jer ja:ja:nan I:jo	—
/k/	ki:ta? ke:ba? ka:de? ko:kot	ka:ka? bu:kɛ ka:ke:atn ba:ka:ta	ta:nuk sa:nUk ga:muk co:lek
/l/	la:lak la:pas la:ok li:ma	ba:ja:latn bu:lu bu:latn sa:pu:lUh	ba:bal naŋ:kal naŋ:kal ba:ra:sal
/m/	mao min:ta mu:at mo:re	ka:mɛh a:mɛ mu:muh to:mokn	na:nam ta:lam a:nam sa:lam
/n/	na:rik nan nan:ka na:nis na:ap	po:no? ka:nin i:na? ja:naŋ ma:no?	ka:nan ni:an na:un di:nin pa:rɛ:nɛ?:an

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
/p/	pa:rut pa:nakn pan:t pa:sar	tam:pukn tam:pakn ka:pa:la am:pakn	a:sap sim:pap cu:kup ka:sap
/ʔ/	—	ka?:ma ka?:ke:ba? ka?:ko:a nu?:tu:ha	ki:ta? bu:ke? di:ri ka?
/r/	re:po ra:mi re:ga re:re?	su:rat da:ra ja:ra? ja:ra:mi	sa:gar sa:bar ga:gar pa:har
/s/	sa:na:pe? sa:e sa:dan so:bat sa:mi?	an:sa:mu? an:sa:bi sa:ra:si sun:sakn sa:sak	ga:gas pan:tas pa:pas pa:des ta:pas
/t/	te:le? ti:lan:takn ti:ma:wakn tim:pu:ruk	ta:tak ta:tap bin:takn pa:takn	pa:rut sa:rut ju:kat ju:kut
/w/	wak:tu	u:we? ti:ma:wakn a:ma:wakn si:la:war ka:lia:war	—

Kontoid	Kedudukan		
	Awal	Tengah	Akhir
/y/	ya:kin	a:yak pi:ca:ya? u:yut pu:yutn yu:yukn	—
/ñ/	ña:sah ñu:man ñu:ruh ñu:gi	pan:ñ u:gu ba:ñu ba:re:ñah pa:ñakn	—
— /n/	ɲa:wah ɲa:re:ap ɲa:go?	ɲa:ɲa? naɲ:kal e:ɲok	naɲ ba:ra:naɲ sa:naɲ mi:naɲ ja:ra:naɲ
/tn/	—	—	ma:katn ta:hutn tu:rutn i:katn du:ri:yatn
/kɲ/	—	—	kam—pukɲ ma:rom:pokɲ pan:kokɲ i:dukɲ i:cakɲ
/pɱ/	—	—	i:tapɱ ba:ha:upɱ da:lapɱ ka:rapɱ ba:de:hepɱ

BAB III JENIS KATA

Kata dalam bahasa dapat dikelompokkan menjadi dua kelompok, yaitu kata dasar bebas dan kata dasar terikat. Kata dasar bebas adalah kata dasar yang memiliki makna independen. Kata-kata kelompok ini telah memiliki makna tanpa digunakan di dalam kalimat atau mendapat afiks. Kata dasar terikat adalah kata dasar yang bermakna apabila digunakan dalam kalimat atau mendapat afiks.

Contoh kata dasar bebas:

<i>kamudaq</i>	'anak'	<i>makatn</i>	'makan'
<i>manok</i>	'ayam'	<i>maniq</i>	'mandi'
<i>urakng</i>	'orang'	<i>ampus</i>	'pergi'
<i>cegak</i>	'cantik'	<i>asa</i>	'satu'

Contoh kata dasar terikat:

<i>jaji</i>	'jadi/telah'	<i>kak</i>	'di/ke/kepada'
<i>paskoa</i>	'lalu'	<i>koa</i>	'itu/lalu'
<i>koalah</i>	'karena itu'	<i>agiq</i>	'lagi'
<i>man</i>	'dan'	<i>nang</i>	'yang'
<i>ugaq</i>	'juga'	<i>tamu</i>	'temu'
<i>jakut</i>	'karena'	<i>unang</i>	'pula'

Kata dasar bebas memiliki ciri telah bermakna walaupun kata-kata itu tidak digunakan di dalam susunan kalimat atas ditambah afiks. Dalam contoh di atas, kata-kata *manok*, *urakng*, *kamudaq*

telah bermakna walaupun tidak digunakan di dalam struktur kalimat atau tidak ditambah afiks. Yang dimaksud dengan kata-kata itu telah bermakna adalah kata-kata itu dapat berdiri sendiri dan memiliki makna. Contoh kata *urakng*; kata ini bermakna manusia. Manusia adalah makhluk yang berakal budi serta berbeda dengan binatang. Kata *urakng*, walaupun tidak digunakan dalam hubungan kalimat atau ditambah afiks, sudah memiliki makna. Di dalam pemakaian, kata dasar bebas dapat berdiri sendiri tanpa dihubungkan dengan kata atau imbuhan. Contohnya, *sae kaq dalapm koa* 'siapa di dalam itu' maka jawabnya *urakng* 'orang'. Di sini terlihat bahwa kata *urakng* dapat berdiri sendiri tanpa diikuti bentuk lain.

3.1 Jenis Kata yang Terbatas Jumlah Anggotanya

Berdasarkan bentuk, pengertian, dan fungsi dalam kalimat, kata-kata dalam bahasa Kedayan dikelompokkan dalam sembilan jenis, yaitu:

- (1) verba
- (2) nomina,
- (3) adjektiva,
- (4) adverbialia,
- (5) numeralia,
- (6) pronomina,
- (7) kata sambung,
- (8) kata depan, dan
- (9) kata seru.

Masing-masing jenis kata itu memiliki jumlah anggota, baik jenis kata yang terbatas maupun yang tak terbatas. Berikut ini jenis kata dan daftar jumlah anggotanya yang terbatas.

3.1.1 Pronomina

Pronomina adalah jenis kata yang terbatas. Jenis kata pronomina mempunyai 3 anggota, yaitu (1) pronomina persona, (2) pronomina penunjuk, dan (3) pronomina penanya.

Contoh pronomina persona:

<i>aku – ku</i>	'saya'
<i>kao – nyu</i>	'mu'

<i>kato – kitaq</i>	'kamu'
<i>ia</i>	'ia'
<i>kamiq</i>	'kami'
<i>diriq</i>	'kita'
<i>kao – kitaq</i>	'kalian'
<i>dangan</i>	'mereka'

Contoh pronomina penunjuk:

<i>ngian</i>	'ini'
<i>koa</i>	'itu/situ'
<i>dian</i>	'di sini'
<i>keatn</i>	'ke sini'
<i>naun</i>	'sana'
<i>nang</i>	'yang'

Contoh pronomina penanya:

<i>sae</i>	'siapa'
<i>ahe</i>	'apa'
<i>sangahe</i>	'berapa'
<i>mae</i>	'mana'
<i>diahe</i>	'kenapa'
<i>ngahe</i>	'mengapa'
<i>leamae</i>	'bagaimana'
<i>sangahe</i>	'bagaimana'
<i>kamile</i>	'bilamana'

3.1.2 Kata Sambung

Kata sambung adalah jenis kata yang anggotanya terbatas.

Contoh kata sambung:

<i>man</i>	'dan/dengan'
<i>ato</i>	'atau'
<i>waktu</i>	'ketika'
<i>biarpun</i>	'meskipun'
<i>tapi</i>	'tetapi'
<i>palis</i>	'sambil'
<i>kadeq</i>	'kalau'
<i>les</i>	'seperti'

3.1.3 Kata Depan

Kata depan adalah jenis kata yang anggotanya terbatas.

Contoh kata depan:

<i>di</i>	'di'
<i>kaq</i>	'ke'
<i>lumpat kaq</i>	'dari'
<i>didi</i>	'sejak'

3.1.4 Kata Seru

Kata seru ialah jenis kata yang terbatas anggotanya.

Contoh kata seru:

<i>gajah</i>	'eee'
<i>donok</i>	'hih/ho'

3.2 Jenis Kata yang Tak Terbatas Jumlah Anggotanya

Jenis kata yang tak terbatas jumlah anggotanya terdiri atas nomina, verba, adjektiva, dan numeralia. Di bawah ini diberikan beberapa contoh jenis-jenis kata itu.

3.2.1 Nomina

Nomina adalah jenis kata yang tak terbatas jumlah anggotanya.

Contoh nomina:

<i>idukng</i>	'hidung'
<i>rasup</i>	'peniti'
<i>silawar</i>	'celana'
<i>uwek</i>	'ibu'
<i>ampahatn</i>	'lauk'
<i>menggala</i>	'ubi kayu'
<i>limocot</i>	'bayam'
<i>bateq</i>	'pepaya'
<i>suduq</i>	'sendok'
<i>gareq</i>	'garam'

3.2.2 Verba

Verba adalah jenis kata yang tak terbatas jumlah anggotanya. Jenis kata verba ini mempunyai 2 anggota, yaitu (1) Verba Transitif, dan (2) Verba Tak Transitif.

Contoh verba transitif:

<i>lumpat</i>	'balik'
<i>ampus</i>	'pergi'
<i>magaq</i>	'mengunyah'
<i>naap</i>	'mengambil'
<i>munuh</i>	'membunuh'
<i>ngeneqatn</i>	'mengecilkan'
<i>ngacapik</i>	'mencicipi'
<i>dimarek</i>	'diberi'
<i>nyamur</i>	'menjemur'
<i>ngicakng</i>	'membawa'

Contoh verba tak transitif:

<i>bagalak</i>	'tertawa'
<i>napiq</i>	'belum'
<i>maniq</i>	'mandi'
<i>jantuk</i>	'jatuh'
<i>tumuh</i>	'tumbuh'
<i>ulah</i>	'pindah'
<i>gurikng</i>	'baring'
<i>atakng</i>	'datang'
<i>cocok</i>	'minum'
<i>tamukng</i>	'gali'

3.2.3 Adjektiva

Ajektiva adalah jenis kata yang tak terbatas jumlah anggotanya.

Contoh adjektiva:

<i>repo</i>	'gembira'
<i>ngalukng</i>	'pusing'
<i>mangat</i>	'harum'
<i>rami</i>	'ramai'

<i>teget</i>	'dongkol'
<i>manseq</i>	'manis'
<i>naq sampat</i>	'sibuk'
<i>locor</i>	'lurus'
<i>tuha</i>	'tua'
<i>patakng</i>	'gelap'

3.2.4 Numeralia

Numeralia adalah jenis kata yang tak terbatas jumlah anggotanya.

Contoh numeralia:

<i>asa</i>	'satu'
<i>talū</i>	'tiga'
<i>lapan</i>	'delapan'
<i>seratus</i>	'seratus'
<i>sabebet</i>	'sedikit'
<i>sabegeq</i>	'sebuah'
<i>satatak</i>	'sepotong'
<i>sabalangkoq</i>	'segumpal'
<i>satangke</i>	'setangkai'
<i>satagot</i>	'setengah'

BAB IV NOMINA DAN PRONOMINA

4.1 Nomina

Nomina adalah kata benda, yang mempunyai dua jenis, yaitu (1) kata dasar dan (2) kata turunan. Kata turunan terdiri atas 3 golongan, yaitu (1) nomina dengan afiks *pe-*, (2) nomina dengan konfiks *pe - atn*, dan (3) nomina dengan konfiks *ka - atn*.

4.1.1 Batasan dan Fungsi

Nomina atau sering juga disebut kata benda, cirinya dapat ditinjau dari dua segi, yakni segi semantis dan segi sintaksis. Dari segi semantis, nomina adalah kata yang mengacu kepada manusia, binatang, benda, dan konsep atau pengertian. Dengan demikian, kata seperti *kamudak* 'anak', *pilanuk* 'kancil', *garik* 'garam', *Jubata* 'Tuhan', atau *paradah* 'tangkai beliong' adalah nomina.

Dari segi sintaksis, nomina mempunyai ciri-ciri sebagai berikut. Dalam kalimat, nomina dapat menduduki subjek, predikat, atau objek.

Contohnya:

- | | |
|-------------------------------|------------------------|
| (1) <i>Urakng koa eneqnya</i> | 'Orang itu neneknya' |
| (2) <i>Asuk ngalah ganye</i> | 'Anjing menyalak rusa' |

Kata *urakng* dan *eneqnya* dalam kalimat (1) adalah nomina. Begitu pun kata *asuk* dan *ganye* dalam kalimat (2) adalah nomina.

4.1.2 Bentuk dan Makna

Dilihat dari segi bentuk morfologisnya, nomina dalam bahasa Kendayan terdiri atas dua macam, yakni (1) nomina yang berbentuk kata dasar, dan (2) nomina yang diturunkan dari bentuk lain.

4.1.2.1 Nomina Dasar

Nomina dasar di sini adalah nomina yang terdiri atas kata dasar atau berbentuk monomorfemik, yakni terdiri atas satu morfem saja. Berikut ini contoh-contoh nomina dasar dalam bahasa Kendayan.

<i>duriatn</i>	'durian'
<i>arak</i>	'arak'
<i>asuk</i>	'anjing'
<i>mototn</i>	'ladang'
<i>begek</i>	'biji'
<i>sarikatn</i>	'langsar'
<i>babotn</i>	'babi'
<i>kook</i>	'pipi'
<i>diriq</i>	'kami'
<i>urakng</i>	'orang'
<i>burukng</i>	'burung'
<i>adat</i>	'adat'
<i>eneq</i>	'nenek'
<i>jubata</i>	'Tuhan'
<i>Pahauman</i>	'nama kota'
<i>Menyuke</i>	'nama kota'

Ciri umum yang mendasari kategori nomina di atas, baik nomina dasar maupun nomina turunan ialah adanya konsep semantis tertentu. Hal itu dapat diamati dengan membandingkan ciri makna yang dikandung oleh masing-masing nomina. Nomina umum *sarikatn* 'langsar', tidak mempunyai ciri makna yang mengacu ke lokasi (tempat). Sebaliknya, nomina *jungkar* 'belakang rumah' mengandung makna lokasi. Dengan demikian, dapat dibentuk kalimat seperti (3) *Dengan bakaraja kaq jungkar* 'Mereka bekerja di belakang rumah'.

Tetapi, kalimat (4) *Tini tatidug kaq sarikatn* 'Tini tertidur di langsung' tidak berterima dalam bahasa Kedayan. Seperti dituangkan di atas, ketidakberterimaan itu dirasakan karena konsep semantis yang dikandung nomina *sarikatn* tidak mengacu ke lokasi, sebagaimana yang dikehendaki oleh struktur kalimat itu.

4.1.2.2 Nomina Turunan

Nomina turunan adalah nomina yang diturunkan dari bentuk lain atau berbentuk polimorfemik, yakni terdiri dari dua morfem atau lebih. Nomina turunan dibentuk dari nomina dasar, yakni verba dan adjektiva. Belum ditemui nomina turunan yang dibentuk dari nomina lain. Demikian pula nomina turunan yang dibentuk dari numeralia hanya dijumpai pada kata *diseteatn* 'disatukan'.

Nomina turunan dalam bahasa Kedayan dapat dikelompokkan menjadi 3 jenis, yaitu:

- (1) nomina dengan afiks *pa-*,
- (2) nomina dengan konfeks *pa- . . . -atn*, dan
- (3) nomina dengan konfiks *ka- . . . -atn*.

1) Nomina dengan Afiks *pa-*

Afiks *pa-* memiliki seperangkat alomorf seperti *pany-*, *pang-*, *pan-*, *pam-*, dan *panga-*. Arti yang umum bagi nomina dengan afiks *pa-* ialah orang atau pelaku yang meng/ber dan juga berarti alat.

Berikut ini contoh-contoh nomina dengan afiks *pa-*

<i>keak</i>	(V)	<i>pangeak</i>	'penangis'
<i>kalit</i>	(V)	<i>pangalit</i>	'pencuri'
<i>icakng</i>	(V)	<i>pangicakng</i>	'pembawa'
<i>tatak</i>	(V)	<i>panatak</i>	'pemotong'
<i>tutuk</i>	(V)	<i>panutuk</i>	'penumbuk/alu'
<i>tanam</i>	(V)	<i>pananam</i>	'penanam'
<i>bunuh</i>	(V)	<i>pamunuh</i>	'pembunuh'
<i>pikut</i>	(V)	<i>pamikut</i>	'pemikul'
<i>bebet</i>	(V)	<i>pamebet</i>	'pemetik'
<i>rebus</i>	(V)	<i>pangarabus</i>	'perebus'
<i>jual</i>	(V)	<i>panyual</i>	'penjual'

<i>cocok</i> (V)	<i>panyocok</i>	'peminum'
<i>sarabu</i> (V)	<i>panyarabu</i>	'penyerbu'
<i>bera</i> (V)	<i>pamera</i>	'pemarah'

2) Nomina dengan *pa- . . . -atn*

Konfiks *pa- . . . -atn* umumnya mengandung arti proses atau perbuatan meng . . . dan juga menyatakan tempat. Konfiks *pa- . . . -atn* memiliki alomorf yang berupa *pen- . . . -atn* dan *pang- . . . -atn*.

Contoh:

<i>tanam</i>	<i>pananamatn</i>	'penanaman'
<i>karaja</i>	<i>pakarajaan</i>	'pekerjaan'
<i>maniq</i>	<i>pamaniqan</i>	'permandian'
<i>goreng</i>	<i>pangorengatn</i>	'penggorengan'
<i>subur</i>	<i>pasuburatn</i>	'pekuburan'

3) Nomina dengan *ka- . . . -atn*

Nomina berkonfiks *ka- . . . -atn* dasarnya dapat berupa verba, adjektiva, dan nomina. Arti umum yang dinyatakan konfiks *ka- . . . -atn* adalah kena atau menderita sesuatu hal, dan juga menyatakan peristiwa yang telah terjadi.

Contoh:

<i>ujatn</i>	<i>kaujatnatn</i>	'kehujan'
<i>lapar</i>	<i>kalaparatn</i>	'kelaparan'
<i>abis</i>	<i>kaabisatn</i>	'kehabisan'
<i>ponok</i>	<i>kaponokatn</i>	'kependekan'
<i>teliq</i>	<i>kateliqatn</i>	'kelihatan'

4.2 Pronomina

Pronomina adalah kata yang dipakai untuk mengacu kepada nomina lain atau kata yang menggantikan nomina dan frasa nominal. Olah karena itu, fungsi pronomina dapat menduduki fungsi yang umumnya diduduki nomina, seperti nomina *urakng kampokng* 'orang kampung' dalam kalimat (5) berikut.

(5) *Urakng kampokng tengah naik dango.*

'Orang kampung sedang naik dango.' 'pesta sehabis panen

padi' dapat diganti dengan *dangau* 'mereka' sehingga kalimat itu berbunyi sebagai berikut (6).

- (6) *Danau tengah naik dango.*
'Mereka sedang naik dango.'

Dalam bahasa Kendayan, pronomina dapat dikelompokkan menjadi tiga macam, yaitu:

- (1) pronomina persona,
- (2) pronomina penunjuk, dan
- (3) pronomina penanya.

4.2.1 Pronomina Persona

Pronomina persona adalah pronomina yang digunakan untuk menggantikan nama-nama orang atau mengacu kepada orang, baik yang tunggal maupun yang jamak. Pronomina persona ada yang mengacu kepada diri sendiri (pronomina persona pertama), mengacu kepada orang yang diajak bicara (pronomina persona kedua), dan mengacu kepada orang yang dibicarakan (pronomina persona ketiga).

Untuk memberikan gambaran yang jelas tentang pronomina persona, berikut ini disajikan dalam bentuk Tabel 10.

TABEL 10
PRONOMINA PERSONA

Persona	Tunggal	Jamak
Pertama	<i>aku – ku</i> 'saya'	<i>kamiq</i> 'kami' <i>diriq</i> 'kita'
Kedua	<i>kato – kitaq</i> 'kamu' <i>kao – nyu</i> 'mu'	<i>kao – kitaq</i> 'kalian'
Ketiga	<i>ia</i> 'ia'	<i>dangan</i> 'mereka'

Pemakaian pronomina dalam bahasa Kendayan juga tidak terlepas dari tatanan sosial masyarakat Kendayan. Dalam hubungan ini, tampaknya hubungan sosial antarmanusia dalam masyarakat Kendayan secara umum berlangsung dalam keakraban dan bersifat

kolektif. Hal ini dapat dilihat, misalnya, dalam pemakaian pronomina persona *diriq* 'kami' yang sebenarnya bermakna jamak. Kata *diriq* juga dipakai untuk pronomina persona pertama tunggal untuk pembicaraan yang ditujukan kepada orang yang dihormati atau orang yang masih dianggap asing. Namun, pronomina persona *aku* 'aku' juga dapat digunakan secara luas.

Pronomina persona *kitaq* 'kalian' di samping digunakan sebagai pronomina persona kedua jamak juga digunakan sebagai pronomina persona kedua tunggal untuk lawan berbicara yang dihormati. Pronomina persona *aku* 'saya' mempunyai variasi bentuk *ku* 'ku'. Demikian pula *kato* 'kamu' dan *kitaq* 'kami' dengan *nyu* 'mu'. Bentuk variasi itu digunakan untuk menyatakan pemilihan.

4.2.2 Pronomina Penunjuk

Pronomina penunjuk dalam bahasa Kendayan adalah pronomina yang dipakai untuk menunjuk suatu benda atau tempat. Pronomina penunjuk dalam bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

<i>ngian</i>	'ini'
<i>koa</i>	'itu'
<i>dian</i>	'di sini'
<i>keatn</i>	'ke sini'
<i>naun</i>	'sana'
<i>koa</i>	'itu/situ'
<i>nang</i>	'yang'

Jika pronomina penunjuk dimasukkan ke dalam kalimat maka bentuknya sebagai berikut.

(7) <i>Kamudak ngian dongok</i>	'Anak ini demam'
(8) <i>Baju koa rantak</i>	'Baju itu koyak'
(9) <i>Jiq duduk dian</i>	'Mari duduk di sini'
(10) <i>Jiq keatn, makatn</i>	'Mari ke sini, makan'
(11) <i>Rumah eneq di naun</i>	'Rumah nenek di sana'
(12) <i>Ame duduk di koa</i>	'Jangan duduk di situ'
(13) <i>Bebet bunga nang calah koa</i>	'Petik bunga yang merah itu'

4.2.3 Pronomina Penanya

Pronomina penanya adalah pronomina yang dipakai sebagai pemerkah pertanyaan. Pronomina dalam bahasa Kendayan dan cara menggunakannya adalah sebagai berikut.

<i>sae</i>	'siapa'	digunakan untuk menanyakan orang
<i>ahe</i>	'apa'	digunakan untuk menanyakan barang
<i>sangahe</i>	'berapa'	digunakan untuk menanyakan jumlah
<i>mae</i>	'mana'	digunakan untuk menanyakan sesuatu pilihan tentang orang, barang, atau hal
<i>diahe</i>	'kenapa'	digunakan untuk menanyakan sebab terjadinya sesuatu
<i>ngahe</i>	'mengapa'	tidak berbeda dengan <i>dahe</i>
<i>leamae – ampahe</i>	'bilamana'	digunakan untuk menanyakan keadaan atau cara melakukan perbuatan
<i>kamile</i>	'bilamana'	digunakan untuk menanyakan waktu

Untuk lebih jelasnya, penggunaan pronomina penanya di atas dapat dilihat dalam kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (14) *Sae urakng koa?* 'Siapa orang itu?'
- (15) *Ahe karaja kitaq?* 'Apa kerja kalian?'
- (16) *Sangahe kemudaknyu?* 'Berapa anakmu?'
- (17) *Nang mae uweqnya?* 'Yang mana ibunya?'
- (18) *Ngahe kitaq nanaq bakaraja kaq kabon?* 'Mengapa kalian tidak bekerja di kebun?'
- (19) *Leamae cara mamuat tampoyak?* 'Bagaimana cara membuat tempoyak?'
- (20) *Kamile ia atakng, diriq barangkat.* 'Bilamana ia datang, kita berangkat?'

BAB V VERBA TRANSITIF

Verba transitif adalah verba yang menghendaki adanya objek. Dari segi maknanya, verba transitif mengungkapkan peristiwa yang melibatkan dua atau tiga wujud, yaitu pelaku (sumber peristiwa), sasaran atau tujuan (yang dikenai peristiwa), dan—untuk verba dwitransitif—pelengkap (yang dialatkan untuk mengadakan peristiwa itu). Dilihat dari sumbernya atau dari sudut sasarannya, verba dapat dibedakan menjadi bentuk aktif dan bentuk pasif. Perbedaan ini dilihat dari gatra subjek dalam kalimat. Subjek bentuk aktif adalah pelaku, sedangkan subjek bentuk pasif adalah sasaran/tujuan/penderita yang dalam bentuk aktif menempati gatra objek. Verba *ngicakng* 'membawa' dalam kalimat (21) adalah verba transitif bentuk aktif.

- (21) *Apaq ngicakng lereng barahu.*
'Bapak membawa sepeda baru.'

Verba *ditaap* 'ditangkap' dalam kalimat (22) adalah verba transitif bentuk pasif.

- (22) *Manok diapaq naap.*
'Ayam ditangkap ayah.'

Agar lebih jelas, bentuk-bentuk tersebut digambarkan secara skematis dalam Tabel 11 di bawah ini.

TABEL 11
VERBA TRANSITIF

	Persona Unsur Non-subjek	Nonsubjek Dinyatakan dalam Bentuk Kata	Nonsubjek tidak Dinyatakan dalam Bentuk Kata
Fokus Pelaku (aktif)	1	N – D – ku	N – D
	2	N – D – nyu	
	3	N – D – nya	
Fokus Sasaran (pasif)	1	ku – D	$\frac{D}{di-D}$
	2	kao – D	di – D
	3	di – nya – D	di – D
Imperatif		D	

Dalam Tabel 11, bentuk dasar dilambangkan D, sedangkan nasal dilambangkan N. Dilihat dari segi morfologinya, verba transitif dapat dijumpai dalam beberapa bentuk, yaitu (1) bentuk dasar yang disingkat D; (2) bentuk nasal ditambah D yang disingkat N + D; (3) bentuk nasal ditambah dasar dan ditambah sufiks yang disingkat N + D + sufiks; (4) bentuk ditambah dasar yang disingkat di + D; (5) bentuk *di-* ditambah kata kerja berprefiks nasal; dan (6) bentuk dasar ditambah konfiks *di- -atn*.

5.1 Bentuk Dasar (D)

Bentuk dasar dalam bahasa Kendayan adalah bentuk kata yang belum mendapat imbuhan sama sekali.

Contoh:

nyocok
ampus

'minum'
'pergi'

<i>lumpat</i>	'balik'
<i>jantuk</i>	'jatuh'
<i>gurikng</i>	'berbaring'
<i>ruruh</i>	'gugur'
<i>kanal</i>	'kenal'
<i>rabah</i>	'roboh'

5.2 Bentuk N + D (Nasal + Dasar)

Bentuk kedua ialah bentuk nasal yang ditambah oleh bentuk dasar. Bentuk dasar yang digunakan ialah dasar verba transitif yang diturunkan dari verba dasar taktransitif. Prefiks nasal yang ditemui dalam bahasa Kedayan ada empat, yaitu *m*, *n*, *ng*, dan *ny*. Arti yang didukung oleh bentuk ini umumnya menyatakan perbuatan seperti yang disebut pada kata dasarnya.

Contoh:

a.	<i>m</i> + <i>baba</i>	<i>maba</i>	'membaca'
	<i>m</i> + <i>pagaq</i>	<i>magaq</i>	'mengunyah'
	<i>m</i> + <i>poteq</i>	<i>moteq</i>	'memungut'
	<i>m</i> + <i>bunuh</i>	<i>munuh</i>	'membunuh'
b.	<i>n</i> + <i>tataq</i>	<i>nataq</i>	'memotong'
	<i>n</i> + <i>tunu</i>	<i>nunu</i>	'membakar'
	<i>n</i> + <i>taap</i>	<i>naap</i>	'mengambil'
c.	<i>ng</i> + <i>icakng</i>	<i>ngicakng</i>	'membawa'
	<i>ng</i> + <i>rabus</i>	<i>ngarabus</i>	'merebus'
	<i>ng</i> + <i>katok</i>	<i>ngatok</i>	'mencubit'
	<i>ng</i> + <i>ikat</i>	<i>ngikat</i>	'mengikat'
	<i>ng</i> + <i>gagok</i>	<i>ngagok</i>	'mencari'

Dari daftar di atas terlihat bahwa dalam proses penggabungannya prefiks nasal jika bergabung dengan bentuk dasar yang dimulai dengan konsonan, maka konsonan awal itu luluh.

d.	<i>ny</i> + <i>jual</i>	<i>nyual</i>	'menjual'
	<i>ny</i> + <i>sipak</i>	<i>nyipak</i>	'menyepak'
	<i>ny</i> + <i>suduk</i>	<i>nyuduk</i>	'menyendok'
	<i>ny</i> + <i>sambal</i>	<i>nyambal</i>	'menyambal'

5.3 Bentuk N + D + Sufiks (Nasal + Dasar + Sufiks)

Bentuk ketiga ialah bentuk nasal yang digabung dengan bentuk dasar ditambah sufiks. Bentuk *N + D + Sufiks* yang dijumpai dalam bahasa Kedayan dapat berupa *m - D - atn*, *m - D - ik*, *ng - D - atn*, *ng - D - ik*, *ny - D - atn*, dan *ny - D - ik*.

Di bawah ini diberikan contoh bentuk-bentuk itu.

Contoh:

<i>m + bali</i>	+ <i>atn</i>	<i>maliatn</i>	'membelikan'
<i>m + jawat</i>	+ <i>atn</i>	<i>majawatn</i>	'membuatkan'
<i>m + pangkukng</i>	+ <i>ik</i>	<i>mangkukngik</i>	'memukuli'
<i>m + pagar</i>	+ <i>ik</i>	<i>magarik</i>	'memagari'
<i>ng + eneq</i>	+ <i>atn</i>	<i>ngeneqatn</i>	'mengecilkan'
<i>ng + itapm</i>	+ <i>atn</i>	<i>ngitapmatn</i>	'menghitamkan'
<i>ng + angkat</i>	+ <i>ik</i>	<i>ngangatik</i>	'memanasi'
<i>ng + lintas</i>	+ <i>ik</i>	<i>ngalintasik</i>	'melintasi'
<i>ny + sotek</i>	+ <i>atn</i>	<i>nyotekatn</i>	'menyatukan'
<i>ny + sabarang</i>	+ <i>atn</i>	<i>nyabarangatn</i>	'menyeberangkan'
<i>ny + jantung</i>	+ <i>ik</i>	<i>nyantukik</i>	'menjatuhi'
<i>ny + cacap</i>	+ <i>ik</i>	<i>nyacapik</i>	'mencicipi'

5.4 Bentuk di - + D (di - + Dasar)

Bentuk keempat ialah bentuk *di-* ditambah bentuk dasar, yang berwujud verba. Makna yang didukung oleh bentuk ini merupakan kebalikan dari prefiks nasal yang membentuk verba aktif transitif.

Contoh:

<i>di + taap</i>	<i>ditaap</i>	'ditangkap'
<i>di + tataq</i>	<i>ditataq</i>	'dipotong'
<i>di + poteq</i>	<i>dipoteq</i>	'dipungut'
<i>di + suruh</i>	<i>disuruh</i>	'disuruh'
<i>di + siun</i>	<i>disiun</i>	'disusun'

5.5 Bentuk di + Kata Kerja Berprefiks Nasal

Bentuk kelima ialah bentuk *di-* ditambah kata kerja berprefiks nasal. Kata kerja berprefiks nasal yang menjadi dasar bentuk ini sesungguhnya sudah mengandung makna tertentu. Akan tetapi,

dengan mendapat prefiks *di-* seolah-olah makna prefiks nasal tidak berpengaruh terhadap makna bentuk ini. Sebagai contoh, bentuk nasal *jual* apabila mendapat prefiks nasal *ny-* menjadi *nyual* 'menjual'. Apabila mendapat prefiks *di-*, akan menjadi *dinyual* 'dijual'. Dengan demikian, bentuk dasar *dinyual* adalah *nyual*, bukan *jual*.

Contoh:

<i>di</i> + <i>marek</i>	<i>dimarek</i>	'diberi'
<i>di</i> + <i>ngalit</i>	<i>dingalit</i>	'dicuri'
<i>di</i> + <i>nyamur</i>	<i>dinyamur</i>	'dijemur'
<i>di</i> + <i>maikah</i>	<i>dimaikan</i>	'dilarang'
<i>di</i> + <i>mali</i>	<i>dimali</i>	'dibeli'

5.6 Bentuk D + Konfiks *di- . . . atn*

Bentuk keenam ialah bentuk dasar yang ditambah konfiks *di- . . . atn*. Bentuk ini merupakan kebalikan dari bentuk *N + D + Sufiks*. Kalau bentuk *N + D + Sufiks* membentuk verba aktif transitif, bentuk *D + konfiks di- . . . -atn* membentuk verba pasif transitif. Dengan demikian, yang didukung oleh bentuk ini adalah makna kuasatif, yaitu menyebabkan terjadinya suatu proses.

Contoh:

<i>di</i> + <i>komoq</i>	+ <i>atn</i>	<i>dikomoqatn</i>	'dikumpulkan'
<i>di</i> + <i>sera</i>	+ <i>atn</i>	<i>diseraatn</i>	'dirusakkan'
<i>di</i> + <i>bali</i>	+ <i>atn</i>	<i>dibaliatn</i>	'dibelikan'
<i>di</i> + <i>dangar</i>	+ <i>atn</i>	<i>didangaratn</i>	'didengarkan'

BAB VI

VERBA TAKTRANSITIF

Verba taktransitif ialah verba yang jika berfungsi sebagai predikat tidak memerlukan objek. Verba taktransitif dalam bahasa Kedayan dijumpai dalam bentuk kata dasar, kata berprefiks *ba-*, kata berprefiks *ta-*; kata berkonfiks *ka-* . . . - *atn*, dan kata berkonfiks *ba-* . . . -*atn*.

6.1 Verba Taktransitif Bentuk Dasar

Verba Taktransitif bentuk dasar ialah verba yang terdiri hanya dari kata dasar atau pangkal saja. Di bawah ini didaftarkan beberapa verba taktransitif yang terdiri atas dasar/pangkal saja.

Contoh:

<i>abak</i>	'punah'
<i>ada</i>	'ada'
<i>agak</i>	'usir'
<i>atakng</i>	'datang'
<i>baba</i>	'ajak'
<i>cocok</i>	'minum'
<i>dari</i>	'lari'
<i>kalit</i>	'curi'
<i>papaq</i>	'kunyah'

<i>potek</i>	'pungut'
<i>siup</i>	'tiup'
<i>gagak</i>	'cari'
<i>tamukng</i>	'gali'
<i>takupa</i>	'ingat'
<i>jantuk</i>	'jatuh'
<i>gurikng</i>	'baring'
<i>lumpat</i>	'balik'
<i>rabus</i>	'rebus'
<i>tumuh</i>	'tumbuh'
<i>ulah</i>	'pindah'

Untuk memperjelas kedudukan kata-kata itu sebagai verba tak-transitif, berikut ini disajikan beberapa contoh pemakaiannya dalam kalimat:

- (23) *Apaq lumpat kaq kampokng.*
'Bapak balik (pulang) dari kampung.'
- (24) *Urakng koa udah lama gurikng.*
'Orang itu sudah lama baring.'
- (25) *Dangan bimbang maoq ampus kaq kota.*
'Mereka bimbang mau pergi ke kota.'
- (26) *Kamile kao atakng?*
'Bilamana kamu datang?'
- (27) *Bunga koa ruruh kana dorakng.*
'Bunga itu gugur kena panas.'

6.2 Verba Taktransitif Berprefiks *ba-*

Bentuk dasar dari bentuk ini dapat berupa verba asal dan dapat pula berupa nomina. Makna yang didukung oleh prefiks *ba-* dapat berarti memakai, mengeluarkan, dan mempunyai. Berikut ini disajikan beberapa contohnya.

6.2.1 Verba Taktransitif Berprefiks *ba-* + Verba

Apabila bentuk dasarnya verba, makna umum yang dihasilkan adalah melakukan pekerjaan seperti yang disebut pada kata dasarnya.

Contoh:

<i>karaja</i>	<i>bakaraja</i>	'bekerja'
<i>renyah</i>	<i>berenyah</i>	'bernyanyi'
<i>suman</i>	<i>basuman</i>	'memasak nasi'
<i>siup</i>	<i>basiup</i>	'bertiup'
<i>ulah</i>	<i>baulah</i>	'berpindah'
<i>tanyaq</i>	<i>batanyaq</i>	'bertanya'

6.2.2 Verba Taktransitif Berprefiks *ba-* + Nomina

Apabila bentuk dasarnya nomina, arti yang dikandungnya.

(1) memakai/mempergunakan:

Contoh:

<i>baju</i>	<i>babaju</i>	'berbaju'
<i>karabu</i>	<i>bakirabu</i>	'memakai anting-anting/kerabu'
<i>kubuk</i>	<i>bakubuk</i>	'berselimut'
<i>rereng</i>	<i>barereng</i>	'bersepeda'
<i>galakng</i>	<i>bagalakng</i>	'bergelang'

(2) mempunyai:

Contoh:

<i>duit</i>	<i>baduit</i>	'berduit'
<i>gigi</i>	<i>bagigi</i>	'bergigi'
<i>uweq</i>	<i>bauweq</i>	'beribu'
<i>anak</i>	<i>baanak</i>	'beranak'

(3) mengusahakan/mengerjakan:

Contoh:

<i>toko</i>	<i>batoko</i>	'bertoko'
<i>kabon</i>	<i>kabon</i>	'berkebun'
<i>huma</i>	<i>bahuma</i>	'berladang'

(4) mengeluarkan/menghasilkan:

Contoh:

<i>darah</i>	<i>badarah</i>	'berdarah'
<i>talak</i>	<i>batalak</i>	'bertelur'
<i>buah</i>	<i>babuah</i>	'berbuah'
<i>bunga</i>	<i>babunga</i>	'berbunga'

Apabila dihubungkan dengan pronomina atau sapaan sebagai pangkal, dapat berarti menyebut, memanggil, atau menganggap.

Contoh:

- (28) *Ia baeneq kaq aku*
'Ia bernenak pada saya'
(29) *Aku bakakaq kaq Mina*
'Aku memanggil kakak pada Mina'

6.3 Verba Taktransitif Berprefiks *ta-*

Verba taktransitif yang diturunkan dari verba asal terbatas jumlahnya. Makna umum yang didukung bentuk ini adalah menjadi dalam keadaan seperti yang disebut kata dasarnya. Berikut ini kata-kata bentuk verba taktransitif berprefiks *ta-*.

Contoh:

<i>jantuk</i>	<i>tajantuk</i>	'terjatuh'
<i>duduk</i>	<i>taduduk</i>	'terduduk'
<i>tiduq</i>	<i>tatiduq</i>	'tertudur'
<i>kojeg</i>	<i>takojeg</i>	'tertumpah'

6.4 Verba Taktransitif Berkonfiks *ba- . . . -atn*

Dasar verba taktransitif berkonfiks *ba- . . . -atn* diturunkan dari verba dan adjektiva. Makna yang didukung oleh bentuk ini apabila dasarnya verba adalah melakukan kegiatan bersama-sama/ mengalami perlakuan seperti bentuk dasarnya. Apabila bentuk dasarnya adjektiva dapat berarti dalam keadaan atau berelasi satu sama lain. Berikut ini contoh untuk masing-masing bentuk tersebut.

6.4.1 Verba Taktransitif Berkonfiks *ba- . . . -atn + Verba*

Verba ini mempunyai arti melakukan pekerjaan/kegiatan bersama-sama seperti yang dikatakan bentuk dasarnya.

Contoh:

<i>dari</i>	<i>badariatn</i>	'berlarian'
<i>atakng</i>	<i>baatakngatn</i>	'berdatangan'
<i>tidur</i>	<i>batiduratn</i>	'bertiduran'
<i>gurikng</i>	<i>bagurikngatn</i>	'bertiduran'
<i>jantuk</i>	<i>bajantukatn</i>	'berjatuhan'

6.4.2 Verba Taktransitif Berkonfiks ba- . . . -atn + Adjektiva

Verba ini mempunyai arti dalam keadaan atau berelasi.

Contoh:

<i>samaq</i>	<i>basamaqatn</i>	'berdekatan'
<i>jauh</i>	<i>bajauhatn</i>	'berjauhan'
<i>repo</i>	<i>barepoatn</i>	'bergembira'
<i>rusaq</i>	<i>barusaqatn</i>	'berusakan'
<i>kotor</i>	<i>bakotoratn</i>	'berkotoran'

BAB VII ADJEKTIVA

Adjektiva adalah kata yang lazim mengikuti nomina, seperti benda, orang, atau binatang, dan menerangkan sifat kata yang diikutinya. Adjektiva dalam bahasa Kedayan mempunyai ciri (1) dapat diterangkan dengan kata-kata *gilaq*, *paling*, *sidi*, dan *batul*: (2) dapat diikuti dengan bentuk *sa- ... -nya*: dan (3) dapat diingkari dengan kata ingkar *inaq* atau *nanaq*.

Perlu diketahui, bahwa tidak semua kata yang mengikuti nomina digolongkan adjektiva.

Contoh:

<i>kain uweq</i>	'kain ibu'
<i>karusi rotan</i>	'kursi rotan'
<i>duit aku</i>	'uang saya'
<i>urakng kampokng</i>	'orang kampung'
<i>duriatn apaq</i>	'durian bapak'

Kata *uweq*, *rotan*, *aku*, *kampokng*, dan *apaq* berfungsi menerangkan nomina yang ada di depannya, tetapi kata-kata itu bukan adjektiva karena tidak menerangkan sifat kata-kata itu. Kata-kata itu digolongkan nomina walaupun berfungsi menerangkan nomina. Perhatikan contoh-contoh berikut ini yang termasuk ke dalam golongan adjektiva.

<i>danakng itapm</i>	'gagak hitam'
<i>batiq manseq</i>	'pepaya manis'
<i>kamudaq pamalas</i>	'anak pemalas'
<i>bunga calak</i>	'bunga merah'
<i>duriatn ayak</i>	'durian besar'

Kata *itapm* 'hitam' menerangkan sifat kata *danakng* 'gagak' kata *manseq* 'manis' menerangkan sifat kata *batiq* 'pepaya' kata *pamalas* 'pemalas' menerangkan sifat kata *kamudaq* 'anak', kata *calak* 'calak' menerangkan sifat kata *bunga* 'bunga' dan kata *ayak* 'besar' menerangkan sifat kata *duriatn* 'durian.' Dengan demikian, kata-kata *itapm*, *manseq*, *pamalas*, *calak*, dan *ayak* adalah adjektiva.

Perbedaan kata *uweq* 'ibu' dalam *kain uweq* 'kain ibu' dengan kata *itapm* dalam *danakng itapm* ialah bahwa kata *uweq* hanya menerangkan kata *kain*, dan bukan sifat *kain*, sedangkan kata *itapm*, selain menerangkan kata *danakng*; kata ini menerangkan sifat kata *danakng* yang khusus yaitu *itapm*.

7.1 Kelompok Kata

Berdasarkan kelompok kata, adjektiva dalam bahasa Kendayan dapat diterangkan dengan kata *gilaq* 'sekali', *paling* 'paling', *sidi* 'sungguh', dan *batul* 'betul'/'benar'.

Contoh:

<i>paling pene</i>	'paling pandai'
<i>paling tuha</i>	'paling tua'
<i>paling dohoq</i>	'paling dulu'
<i>gagas sidi</i>	'sungguh indah'
<i>nyaman sidi</i>	'sungguh enak'
<i>rami sidi</i>	'sungguh ramai'
<i>manseq batul</i>	'manis betul'
<i>padaq batul</i>	'asin benar'
<i>lamut gilaq</i>	'lembut sekali'/'terlalu lembut'
<i>ransiq gilaq</i>	'amis sekali'/'terlalu amis'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, terlihat bahwa kata-kata *paling*, *sidi*, *batul*, dan *gilaq* berfungsi menerangkan kata-kata yang mendahuluinya atau yang mengikutinya. Kata *paling* berfungsi sebagai keterangan pembandingan; kata *sidi*, *batul*, dan *gilaq* berfungsi

sebagai keterangan penguat. Kata-kata berikut ini digolongkan ke dalam adjektiva, karena dapat diterangkan atau diperluas dengan kata-kata *paling*, *sidi*, *batul*, dan *gilaq*.

<i>ayak</i>	'besar'
<i>gagas</i>	'bagus'
<i>putih</i>	'putih'
<i>masapm</i>	'asam/masam'
<i>repo</i>	'gembira'
<i>nawang</i>	'terang'
<i>puso</i>	'pudar'
<i>gonyel</i>	'kuning'
<i>patakng</i>	'gelap'
<i>ngalukng</i>	'pusing'
<i>kodo</i>	'bodoh'

Perlu juga diketahui, adjektiva bahasa Kendayan dapat diingkari dengan menambahkan kata ingkar *inaq* atau *nanaq* yang berarti *tidak*, seperti terlihat dalam contoh-contoh berikut ini.

<i>inaq batul</i>	'tidak betul'
<i>nanaq rajitn</i>	'tidak rajin'
<i>inaq jahat</i>	'tidak jahat'
<i>nanaq kodo</i>	'tidak bodoh'
<i>inaq nian</i>	'tidak baik'

7.2 Bentuk

Adjektiva dalam bahasa Kendayan dapat ditentukan dengan menerangkan bentuk *sa- . . . -nya*.

Contoh:

<i>tayuh</i>	<i>satayuh-tayuhnya</i>	'sehalus-halusnya'
<i>gagas</i>	<i>sagagas-gagasnya</i>	'sebagus-bagusnya'
<i>eneq</i>	<i>saeneq-eneqnya</i>	'sekecil-kecilnya'
<i>manseq</i>	<i>samanseq-manseqnya</i>	'semanis-manisnya'
<i>panyakng</i>	<i>sapanyakng-panyakngnya</i>	'sepanjang-panjangnya'

Bentuk *sa- . . . -nya* dapat dijadikan ciri untuk menentukan adjektiva. Namun, perlu diingat bahwa tidak semua kata yang diikuti

bentuk *sa- . . . -nya* dapat digolongkan ke dalam adjektiva. Di bawah ini beberapa contoh kalimat yang menggunakan kata-kata yang dapat diikuti *sa- . . . -nya* dan bermakna memiliki sesuatu sifat dan dapat digolongkan adjektiva.

Contoh:

- (30) *Bahari, tutuk baras koa satayuh-tayuhnya.*
'Bahari, tumbuk beras itu sehalus-halusnya.'
- (31) *Ia manjawat baju sagagas-gagasnya.*
'Ia membuat baju sebagai-bagusnya.'
- (32) *Man, tubuk batu koa saeneq-eneqnya.*
'Man, tumbuk batu itu sekecil-kecilnya.'

Kata-kata *tayuh*, *gagas*, dan *eneq* merupakan sifat kata yang diterangkannya. Kata-kata ini dapat diikuti bentuk *sa- . . . -nya*, seperti contoh di atas dan ini salah satu ciri untuk menentukan jenis adjektiva.

Selanjutnya, kita lihat kata *daras* 'lebat' dapat diikuti bentuk *sa- . . . -nya* menjadi *sadaras-darasnya* 'selebat-lebatnya' dalam kalimat:

- (33) *Hujatn turun sadaras-darasnya.*
'Hujan turun selebat-lebatnya.'

Kata *daras* 'lebat' tidak digolongkan dalam adjektiva, tetapi digolongkan ke dalam verba karena kata *daras* menunjukkan keadaan turunnya hujan. Kata-kata berikut ini juga tidak digolongkan ke dalam adjektiva karena tidak menunjukkan sifat kata yang diterangkan.

<i>genceh</i>	<i>kamudaq bajalatn genceh</i>	'anak berjalan cepat'
<i>jantuaq</i>	<i>kamudaq jantuaq</i>	'anak jatuh'
<i>bera</i>	<i>urakng bera</i>	'orang marah'
<i>abis</i>	<i>rumahnya tabakar abis</i>	'rumahnya terbakar habis'
<i>cukup</i>	<i>baranaq dua urakng cukup</i>	'beranak dua orang cukup'

Selain dapat diulang dengan bentuk *sa- . . . -nya*, adjektiva dalam bahasa Kendayan dapat juga diulang secara keseluruhan.

Contoh:

<i>repo</i>	<i>repo-repo</i>	'senang-senang'
<i>picayaq</i>	<i>picayaq-picayaq</i>	'ramah-ramah'

<i>rajitn</i>	<i>rajitn-rajitn</i>	'rajin-rajin'
<i>manseq</i>	<i>manseq-manseq</i>	'manis-manis'
<i>ayaq</i>	<i>ayaq-ayaq</i>	'besar-besar'
<i>gagas</i>	<i>gagas-gagas</i>	'bagus-bagus'
<i>calaq</i>	<i>calaq-calaq</i>	'merah-merah'
<i>ponoq</i>	<i>ponoq-ponoq</i>	'pendek-pendek'
<i>tingi</i>	<i>tingi-tingi</i>	'tinggi-tinggi'

Adjektiva dalam bahasa Kendayan mengenal tingkat perbandingan. Tingkat perbandingan itu ditanyakan dengan kata *labih* dan *paling*. Contoh-contoh di bawah ini menjelaskan tingkat perbandingan itu.

<i>angat</i>	'panas'
<i>labih angat</i>	'lebih panas'
<i>paling angat</i>	'paling panas'
<i>mangat</i>	'harum'
<i>labih mangat</i>	'lebih harum'
<i>paling mangat</i>	'paling harum'
<i>celaq</i>	'merah'
<i>labih celaq</i>	'lebih merah'
<i>paling celaq</i>	'paling merah'

7.3 Makna

Makna adjektiva berhubungan erat dengan sifat kata yang diterangkannya. Dengan demikian, bagaimana sifat kata yang diterangkan, itulah makna adjektiva. Pengulangan adjektiva dengan bentuk *sa- . . . -nya* mempunyai makna '*paling*.' Contoh-contoh adjektiva dengan menggunakan bentuk *sa . . . -nya* di atas, semuanya menunjukkan makna paling.

Pengulangan adjektiva dapat juga bermakna penekanan atau jamak. Makna penekanan terdapat pada yang diulang atau kalau pusat perhatian pada pola adjektivanya, sedangkan makna jamak terlihat apabila pusat perhatian pada nomina yang diterangkan sifatnya. Contohnya dapat dilihat pada bentuk *batiqnya manseq-manseq* 'pepayanya manis-manis'. Makna penekanan terdapat pada pengulangan adjektiva *manseq-manseq* 'manis-manis'. Akan tetapi, jika diperhatikan nomina yang diterangkan, yaitu *batiq*, makna *batiq*

di sini lebih dari satu. Jika *batiq* itu hanya sebuah, akan dikatakan *batiq koa manseq* 'pepaya itu manis'.

7.4 Fungsi

Di dalam kalimat, adjektiva menduduki fungsi predikat. Contoh-contoh di bawah ini dapat membantu menjelaskan hal itu.

- (33) *Tarinaq koa gagas.*
'topi itu bagus.'
- (34) *Konekng kamudaq koa babanar ayaq.*
'Paha anak itu sungguh besar.'
- (35) *Tubuhnya angkat gilaq.*
'Tubuhnya panas sekali.'
- (36) *Rumahnya ayaq.*
'Rumahnya besar.'
- (37) *Kabotn naun luas.*
'Kebun itu luas.'

Kata-kata *gagas* 'bagus', *ayaq* 'besar', *angkat* 'panas', dan *luas* 'luas' menduduki fungsi predikat. Akan tetapi, adjektiva dapat juga berfungsi sebagai keterangan di dalam kalimat.

Contoh:

- (38) *Tarinaq sera pun nanaq ada.*
'Topi rusak pun tidak ada.'
- (39) *Buku gagas diurakng ngiyapm.*
'Buku bagus dipinjam orang.'

Kata-kata *sera* 'rusak' dan *gagas* 'bagus' dalam kalimat di atas berfungsi menerangkan subjek atau sebagai keterangan subjek. Di sini terlihat perbedaan adjektiva sebagai predikat dan adjektiva sebagai keterangan di dalam kalimat. Adjektiva sebagai keterangan merupakan bagian dari kata yang diterangkannya. Berdasarkan contoh di atas dapat dilihat bahwa adjektiva sebagai keterangan merupakan bagian dari subjek atau bagian dari kata yang diterangkan, sedangkan adjektiva sebagai predikat merupakan bagian tersendiri, tetapi bagian yang secara keseluruhan menerangkan mengapa atau bagaimana subjeknya.

BAB VIII KATA TUGAS

Kata tugas juga disebut morfem dasar terikat. Kata-kata jenis ini bermakna karena kaitannya dengan kata lain, baik dalam bentuk frasa maupun kalimat. Dalam bahasa Kedayan, kata tugas memiliki ciri-ciri (1) bermakna gramatikal, dan (2) tidak mengalami perubahan bentuk.

Contoh:

- (40) *Ia madel babotn kaq udaq.*
'Ia menembak babi di hutan.'
- (41) *Apaq atakng unik koalah ia nanaq duduk kaq muka.*
'Bapak datang terlambat karena itu ia tidak duduk di muka.'
- (42) *Burhan nanaq ampus kaq Jakarta.*
'Burhan tidak pergi ke Jakarta.'
- (43) *Sakayu marasa koa dinanamik bataknng akasia nang mareq kalinung kaq urakng-urakng desa nang tiap ari bajalatn pulang ampus kaq kota.*
'Sepanjang jalan itu ditanami pohon akasia yang dapat memberi keteduhan kepada orang-orang desa yang setiap hari pulang pergi ke kota.'

- (44) *Kami bamain kaq man dangan bamain kaq tempat urakng bakaraja.*

'Kami bermain di lapangan dan mereka bermain di tempat orang bekerja.'

Kata-kata *kaq* 'di', *koalah* 'karena itu', *nanaq* 'tidak', *nang* 'yang', dan *man* 'dan' adalah kata tugas. Kata-kata ini tidak memiliki makna secara mandiri. Kata-kata ini bermakna karena kaitannya dengan kata lain. *Kaq* bermakna menunjukkan tempat karena mengikuti kata *udas* 'hutan'. *Koalah* bermakna sebab karena merangkaikan dua kalimat, yaitu *apak atakng unik* dan *ia nanaq duduk kaq muka*. Berbeda dengan kata *kamudaq* 'anak', tanpa dihubungkan dengan kata lain atau ditambah dengan morfem lain sudah bermakna. Kata *kamudaq* bermakna manusia yang masih kecil. Secara mandiri, kata *kamudaq* tanpa mengikuti atau diikuti kata lain sudah bermakna, sedangkan kata tugas bermakna sesuai dengan fungsinya, baik dalam rangkaian kata maupun kalimat.

8.1 Bentuk Kata Tugas

Kata tugas dalam bahasa Kedayan selalu berbentuk tunggal. Maksudnya, kata tugas itu tidak mengalami perubahan bentuk karena dilekati imbuhan.

Contoh:

- (45) *Uweq maan ampus jakut rongkok.*
'Ibu melarang pergi karena sakit.'
- (46) *Kamudaq koa badiri kaq tapi maraga.*
'Anak itu berdiri di tepi jalan.'
- (47) *Antani ampusaq kaq Jakarta tapi adiqnya nanaq maoq.*
'Antani mau pergi ke Jakarta tetapi adiknya tidak mau.'
- (48) *Pangkimarnya ia nyual paskoa duitnya untuk mali rumah.*
'Sapinya ia jual kemudian uangnya untuk membeli rumah.'
- (49) *Polisi naap pangalit waktu ia maoq lari.*
'Polisi menangkap pencuri ketika ia mau lari.'

Kata-kata tugas pada kalimat (40) sampai dengan kalimat (44) dan kata tugas pada kalimat (46) sampai dengan kalimat (49), yaitu *jakut* 'karena', *kaq* 'di', *tapi* 'tetapi', *paskoa* 'kemudian', dan *waktu*

'ketika' adalah bentuk tunggal. Kata-kata ini tidak dilekati imbuhan, baik prefiks, infiks, sufiks, maupun konfiks. Berbeda dengan kata *nataq* 'memotong', *disium* 'dicium', *dijujut* 'ditarik', *sapingatn* 'sepiring', atau *tatunuq* 'tertunda'. Kata *nataq* berasal dari kata *tataq* dan ketika dilekati prefiks *N-* menjadi *nataq*; kata *disium* berasal dari kata *siupm* dilekati prefiks *di-* menjadi *disiupm*; kata *dijujut* berasal dari kata *jujut* dilengkapi prefiks *di-* menjadi *dijujut* dan kata *tatunuq* berasal dari *tunuq* yang dilekati prefiks *ta-* menjadi *tatunuq*.

Kata-kata *nataq*, *dijujut*, *disiupm*, *sapingatn*, dan *tatunuq* adalah kata kompleks. Kata-kata itu lebih dari satu morfem. Dalam hal ini suatu perbedaan antara bentuk kata tugas dengan bentuk yang lain. Kata tugas berbentuk tunggal, sedangkan kata jenis lain mungkin berbentuk tunggal, mungkin pula berbentuk kompleks.

Kata tugas dalam bahasa Kendayan dapat juga digunakan secara serentak dalam satu rangkaian antara kata tugas yang satu dengan kata tugas yang lain.

Contoh:

(50) *Uweqnya udah lama nyimpado, tapi nanaq ada nang nyahut.*

'Ibunya sudah lama memanggil-manggil, tetapi tidak ada yang menyahut.'

(51) *Udah lama ngatiatn, tapi nanaq atakng-atakng.*

'Sudah lama menunggu, tapi tidak datang-datang.'

(52) *Duriatn-duriatn pun jaji daripada nanaq ada.*

'Durian-durian pun jadi daripada tidak ada.'

Kata *tapi* dapat dipasang serangkai dengan kata *nanaq*. Demikian juga kata *daripada* yang merupakan gabungan kata-kata *dari* dan *pada* dipasang serangkai dengan kata *nanaq*. Gabungan kata-kata ini saling melengkapi dan merangkaikan kata yang satu dengan kata yang lain, yang mengapit kata itu.

8.2 Fungsi Kata Tugas

Kata tugas berfungsi merangkaikan kata-kata yang ada di dalam sebuah kalimat atau menghubungkan antara kalimat yang satu

dengan kalimat yang lain. Di bawah ini beberapa kalimat yang menggunakan kata tugas itu.

Contoh:

- (53) *Ampusaq kaq mae, Man?*
'Mau pergi ke mana, Man?'
- (54) *Nang dara koa cegaq lea uweqnya.*
'Gadis itu cantik seperti ibunya.'
- (55) *Ia inaq bakaraja kaq kabotn jukut ia sakit kepala.*
'Ia tidak bekerja di kebun karena ia sakit kepala.'
- (56) *Kaq tempat nang barahu padinya idup labih gagas daripada kaq tempat nang lama.*
'Di tempat yang baru padinya hidup lebih baik daripada di tempat yang lama.'
- (57) *Tiap ari ia karaja kaq ladakng sampe kulitnya itapm.*
'Tiap hari ia kerja di ladang sampai kulitnya hitam.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat dilihat kata-kata tugas yang berfungsi, baik dalam merangkaikan kata-kata maupun merangkaikan kalimat dengan kalimat. Kata-kata tugas itu adalah *kaq, lea, jukut, daripada, dan sampe*.

8.3 Makna

Kata tugas bermakna sesuai dengan fungsinya di dalam kalimat. Selain itu, kata tugas yang sama dapat bermakna berbeda karena merangkaikan kata yang berbeda. Secara rinci uraian makna kata tugas dapat dilihat di bawah ini.

8.3.1 Makna Tempat

Kata tugas yang bermakna tempat adalah *kaq, antara, dan dari*. Kata *kaq* bermakna di tempat, menuju ke suatu tempat, dan dapat juga bermakna menyatakan orang. Di bawah ini pemakaian kata *kaq* yang bermakna di tempat.

Contoh:

babotn kaq udas

'babi di hutan'

pangalit kaq kampokng

'pencuri di kampung'

<i>duduk kaq muka</i>	'duduk di muka'
<i>bamain kaq lapangan</i>	'bermain di lapangan'
<i>dinunuk kaq panung bangke</i>	'dibakar di tempat mayat'

Kata yang mengikuti kata *kaq* bermakna tempat dalam arti tempat suatu kejadian atau tempat yang sebenarnya, sedangkan kata yang di depan kata tugas berupa nomina, seperti *babotn*, *pangalit*, atau verba taktransitif *duduk*, *bamain*, *dinunuk*. Di bawah ini pemakaian kata tugas *kaq* yang bermakna menuju ke suatu tempat.

Contoh:

<i>ampus kaq Jakarta</i>	'pergi ke Jakarta'
<i>masuk kaq dalapm panjara</i>	'masuk ke dalam penjara'
<i>dari kaq udas</i>	'lari ke hutan'
<i>jantuaq kaq sunge</i>	'jatuh ke sungai'
<i>ampus kaq gareja</i>	'pergi ke gereja'

Kata *kaq* bermakna menuju ke suatu tempat mengikuti kata yang bermakna tempat suatu kejadian atau tempat yang sebenarnya. Berdasarkan hal itu, kata *kaq* yang berarti menuju suatu tempat tidak berbeda dengan kata *kaq* yang bermakna tempat dalam arti di tempat. Perbedaan kata *kaq* bermakna di tempat dan menuju ke suatu tempat dapat dilihat dari kata yang ada di depan kata itu. Kata *kaq* akan bermakna di tempat, apabila kata yang di depannya nomina. Kata *kaq* akan bermakna di tempat atau menuju ke suatu tempat apabila kata yang di depannya verba taktransitif.

Kata *kaq* dapat juga bermakna menyatakan orang.

Contoh:

- (58) *Eneq bakata kaq Anis, "Antak adiknya pulang".*
'Nenek berkata kepada Anis, "Antar adiknya pulang".'
- (59) *Ia batanya dohok kaq kami lakaq koa ia ampus agiq.*
'Ia bertanya dulu kepada kami setelah itu ia pergi lagi.'
- (60) *Ia nyaruq kamudaq kaq urakng nang napeq dia nganal.*
'Ia memanggil anak kepada orang yang belum dikenalnya.'
- (61) *Ia inaq mareq ahe-ahe kaq kamiq.*
'Dia tidak memberi apa-apa kepada kami.'
- (62) *nang mareq kalinukng kaq urakng-urakng desa*
'yang dapat memberi keteduhan kepada orang-orang desa'

Jadi, kata tugas *kaq* dapat bermakna tempat, menuju ke suatu tempat, dan menyatakan orang. Makna ini tergantung pada makna kata yang mengapit kata tugas itu atau kata yang berada di depan kata tugas.

8.3.2 Makna Sebab

Kata tugas yang bermakna sebab adalah *koalah* dan *jakut* 'karena'.

Contohnya:

- (63) *Apaq atakng unik koalah ia nanaq duduk kaq muka*
'Bapak datang terlambat karena itu ia tidak duduk di muka.'
- (64) *Kambing nyusui koalah koalah kambing nanaq batalok*
'Kambing menyusui karena itu kambing tidak bertelur.'
- (65) *Patani angkoa inaq barasel jakut nanaq nurutiq kata PPL*
'Petani itu tidak berhasil karena tidak menuruti kata PPL.'
- (66) *Tubuh kamudaq koa kurus karikng jakut sakit*
'Tubuh anak itu kurus kering karena sakit.'
- (67) *Kamudaq koa ngeak jakut jukutnya diurakng ngalit*
'Anak itu menangis karena barangnya dicuri orang.'

Kata-kata *koalah* dan *jakut* sebagai kata tugas bermakna hubungan sebab. Kata-kata ini berfungsi menghubungkan dua kalimat. Makna sebab di sini mempunyai kaitan erat antara kalimat pertama dengan kalimat kedua yang dihubungkannya.

8.3.3 Makna Perlawanan dan Perbuatan Berlawanan

Kata tugas bermakna perlawanan adalah *tapi*, sedangkan yang bermakna perbuatan berlawanan adalah *daripada*. Beberapa kalimat di bawah ini dapat menjelaskan makna kata tugas ini.

Contoh:

- (68) *Nang diundang bukeqnya guru, tapi dangannya.*
'Yang diundang bukannya guru, tapi temannya.'
- (69) *Ari ujatn daras tapi sunge inaq bahaq.*
'Hari hujan lebat, tetapi sungai tidak banjir.'

- (70) *Aku udah miah kaparatn, tetapi pemakanan nanaq.*
'Saya sudah lapar betul, tetapi makanan tidak ada.'
- (71) *Apaq atakng labih dohoq daripada uweq.*
'Bapak datang lebih dahulu daripada ibu.'
- (72) *Daripada jaji pangalit labih gagas jaji patani*
'Daripada jadi pencuri lebih baik jadi petani'

8.3.4 Makna Hubungan Waktu dan Penambahan

Kata tugas bermakna hubungan waktu adalah *waktu*, dan bermakna penambahan.

Contoh:

- (73) *Waktu uweq atakng, apaq agiq bakaraja kaq kabon.*
'Waktu ibu datang, bapak lagi bekerja di kebun.'
- (74) *Waktu patakng ia atakng kaq rumah koa.*
'Waktu gelap (malam) ia datang ke rumah itu.'
- (75) *Aku man Agus ampus kaq Pontianak.*
'Aku dan Agus pergi ke Pontianak.'
- (76) *Kaq abut nian manyak gunung man sunge.*
'Di daerah ini banyak gunung dan sungai.'
- (77) *Bahari lupa ngicakng rereng man payuknya.*
'Bahari lupa membawa sepeda dan payungnya.'

BAB IX SINTAKSIS

Dalam Bab IX ini akan dibicarakan segala sesuatu yang berkaitan dengan sintaksis atau tata kalimat bahasa Kendayan. Bagian-bagian yang akan diuraikan di bawah ini menyangkut frase, klausa, dan kalimat serta jenis-jenisnya.

9.1 Frase

Frase adalah gabungan dua kata atau lebih dan tidak merupakan klausa. Frase merupakan satuan yang tidak melebihi batas fungsi dalam subjek, predikat, objek, pelengkap, atau keterangan. Beberapa kalimat di bawah ini, akan memperlihatkan frase ini dibagi lagi berdasarkan jenis dan fungsinya. Kata yang mempunyai fungsi-fungsi itu.

Contoh:

- (78) *Kalibamakng baunyar-unyar lea agiq bacumbu.*
'Kupu-kupu berkejar-kejaran seperti lagi bercumbu.'
- (79) *Tujuan diriq bakomoq ampeatn dah mulaiq maoq bahuma.*
'Tujuan kita berkumpul karena sudah mau mulai berladang.'
- (80) *Urakng Daya nanaq makatn man nyocok koko.*
'Orang Daya tidak makan dan minum coklat.'

- (81) *Pak Singa, aku maoq batanyaq kaq Pak Singa.*
'Pak Singa, saya mau bertanya kepada Pak Singa.'
- (82) *Diriq paralu maoq nangar rasi, maoq bahuma, apakah rasi baik ato rasi jahat.*
'Kita perlu mau mendengar (mengetahui) rasi (peruntungan), mau berladang, apakah rasi baik atau rasi jahat.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas dapat diperlihatkan bahwa konstruksi kalimat (78) terdiri atas lima kata yang secara fungsional menduduki subjek (*kalibamakng*), predikat (*baunyar-unyar*), dan fungsi keterangan (*agiq bacumbu*). *Kalibamakng* dan *baunyar-unyar*, bukanlah *frase*, karena masing-masing terdiri dari satu kata. Selain itu *kalibamakng baunyar-unyar* bukan frase karena konstruksinya melebihi batas fungsi, yaitu fungsi subjek dan predikat. Dengan kata lain, frase hanya terdapat dalam satu fungsi saja, bisa di dalam subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap. Hal itu berarti bahwa frase dalam kalimat (78) adalah bentuk *agiq bacumbu* yang terdiri dari dua kata dan menduduki fungsi keterangan dalam kalimat tersebut. Kata *lea* adalah kata tugas yang berfungsi menghubungkan frase *agiq bacumbu* dengan klausa *kalibamakng baunyar-unyar*. Dengan dasar uraian di atas maka dapat dilihat bahwa frase dalam kalimat (79) adalah *tujuan diriq* dan *dah mulaiq maoq bahuma*. Frase kalimat (80) adalah *urakng Daya* dan *nanaq makatn man nyocok*. Frase kalimat (81) adalah *maoq batanya* dan *kaq Pak Singa* serta frase kalimat (82) adalah *maoq nangar*, *maoq bahuma*, dan *rasi baik ato rasi jahat*.

9.1.1 Frase Verbal

Frase verbal ialah satuan bahasa yang terbentuk dari dua kata atau lebih dengan verba sebagai intinya dan tidak merupakan klausa. Frase verbal ini akan dibagi berdasarkan jenis-jenis dan fungsinya. Beberapa kalimat frase verbal dalam bahasa Kendayan dapat diperhatikan di bawah ini.

Contoh:

- (83) *Urakng kamudaq koa nanaq nangaratn ahe kata urakng tahunya.*

'Anak muda itu tidak mendengarkan apa kata orang tuanya.'

- (84) *Daud naap man nyambalih burukng.*
'Daud menangkap dan menyembelih burung.'
- (85) *Burukng naun tarabakng tinggi.*
'Burung itu terbang tinggi.'
- (86) *Karajanya makatn man tidur.*
'Kerjanya makan dan tidur.'
- (87) *Rina agiq mali sabun kaq pasar.*
'Rina sedang membeli sabun di pasar.'

Konstruksi *nanaq nangaratn* dalam kalimat (83), *naap man nyambalih* dalam kalimat (84), *tarabakng tinggi* dalam kalimat (85), *makatn man* tidur dalam kalimat (86), dan *agiq mali* dalam kalimat (87) adalah frase verbal.

Jika diperhatikan frase *nanaq nangaratn* terdiri dari dua kata, yaitu *nanaq* dan *nangaratn*. Kata *nangaratn* dalam frase itu merupakan inti dan kata *nanaq* merupakan pendampingnya. Begitu juga frase *tarabakng tinggi* dan *agiq mali*. Kata *tarabakng* dan *mali* merupakan inti frase, sedangkan *tinggi* dan *agiq* merupakan pendamping frase itu. Akan tetapi, dalam frase *naap man nyambalih* dan *makatn man tidur*, kata-kata *naap* dan *nyambalih*, dan kata-kata *makatn* dan *tidur* kedua-duanya merupakan inti frase. Masing-masing kata itu memiliki kesetaraan dan kemudian dihubungkan dengan kata penghubung *man* 'dan'.

9.1.1.1 Jenis-jenis Frase Verbal

Jika diperhatikan contoh-contoh frase dalam kalimat-kalimat di atas maka terlihat bahwa terdapat perbedaan konstruksi pada beberapa frase tersebut. Sebagai contoh, frase *nanaq nangaratn* dan frase *naap man nyambalih*. Seperti telah diuraikan di atas, frase *nanaq nangaratn* terdiri dari inti dan pendamping, sedangkan frase *naap man nyambalih* terdiri dari dua inti yang dihubungkan oleh kata penghubung. Frase *nanaq nangaratn* disebut sebagai bentuk endosentrik atributif, sedangkan frase *naap man nyambalih* bentuk endosentrik koordinatif.

1) Frase Endosentrik Atributif

Frase verbal endosentrik atributif terdiri atas inti dan pewatas yang dapat ditempatkan di depan atau di belakang verba inti. Untuk frase jenis ini, pewatas yang terletak di depan verba inti terdiri dari kelompok kata *udah*, *harus*, dan *maoq*

Contoh:

- (89) *Udah nugal, padi idup, diriq baroah.*
'Sudah menugal, padi hidup, kita berbuah (selamatan).'
- (90) *Abis bahanyi, dah siap padi sama sekali, diriq basiap maoq naikiq dango.*
'Sehabis menuai padi, padi sudah siap semua, kita bersiap mau (pesta) menaiki dangau.'
- (91) *Udah nunu, diriq nugal.*
'Sudah membakar ladang, kita menugal.'

Berdasarkan contoh-contoh di atas, dapat dilihat bahwa frase verbal endosentrik atributif seperti *udah nugal* pada kalimat (89), *dah siap, maoq naikiq* pada kalimat (90), dan *adah nunu* pada kalimat (91) terdiri dari pewatas depan *udah* dan *maoq*. Dalam bahasa Kedayan, pewatas *udah* biasa juga diucapkan sebagai *dah*. Dengan kata lain, antara *udah* dan *dah* tidak ada perbedaan.

Perlu diketengahkan di sini bahwa pewatas depan *dah* dapat mendahului *maoq*, baik secara langsung maupun tidak langsung. Maksud yang terakhir ini adalah bahwa pewatas *udah* bisa diikuti dengan verba bantu baru kemudian diikuti pewatas depan *maoq*. Dalam kalimat (79) yang berbunyi *Tujuan diriq bakomoq ampeatn dah mulaiq maoq bahuma* terlihat hal itu, yaitu pada frase *dah mulaiq maoq bahuma*. Jadi, di antara *dah* dan *maoq* dapat disisipi verba bantu *mulaiq*. Adapun pewatas depan *harus* dapat dilihat dalam contoh di bawah ini.

- (92) *Kitaq anak kamudaq harus pacaya sebab nian adat bukeq mobok marompokng.*
'Kalian anak muda harus percaya sebab ini adat bukan sembarangan.'

Sebagaimana di dalam bahasa Indonesia yang jumlah pewatas

belakangnya terbatas, begitu juga dengan bahasa Kedayan. Pewatas belakang dalam bahasa Kedayan adalah *agiq* 'lagi' seperti dalam kalimat di bawah ini.

- (93) *Kamudaq nang koa ngeak agiq.*
'Anak yang itu menangis lagi'.
(94) *Ia ampus agiq biar ari ujatn.*
'Ia pergi lagi biar hari hujan'.

Di samping pewatas depan dan aspek, dalam bahasa Kedayan terdapat juga bentuk pengingkar yang berfungsi sebagai pembatas depan verba atau frase verba. Bentuk pengingkar dapat berupa kata *inaq* atau *nanaq* dapat juga berupa *baiq* atau *dah baiq*. Semua kata-kata ini memiliki arti 'tidak' atau 'tidak mau'. Di bawah ini beberapa kalimat yang menggunakan kata-kata itu.

Contoh:

- (95) *Diriq Daya, sifat diriq sae atakng bare makatn, inaq diparetongan, inaq dietong.*
'Kita (orang) Daya, sifat kita siapa datang beri makan, tidak diperhitungkan, tidak dihitung.'
(96) *Aku dah baiq nyalasatnaq parsoalan koa agiq.*
'Aku tidak mau menyelesaikan persoalan itu lagi.'
(97) *Aku baiq ampusaq.*
'Aku tidak mau pergi.'
(98) *Burhan nanaq ampus kaq Jakarta.*
'Burhan tidak pergi ke Jakarta.'
(99) *Anaknya inaq pulakng.*
'Anaknya tidak pulang.'

Frase *inaq diparetongan* atau *inaq dietong* dalam kalimat (95) memperlihatkan dengan jelas bentuk ingkar. Dalam frase ini tidak digunakan bentuk ingkar *dah baiq* seperti terlihat pada frase *dah baiq nyalasayatnaq* dan frase *baiq ampusaq* dalam kalimat (96) dan kalimat (97) karena bentuk *dah baiq* atau *baiq* hanya digunakan dalam keadaan mau atau sedang berlangsung atau sesuatu yang pernah dilakukan di suatu masa tertentu.

Untuk menyatakan mau atau sedang, bahasa Kedayan tidak hanya mengenal kata *maoq* dan *tangah* atau *agiq* (*tangah* 'sedang'

dan *agiq* 'lagi' 'sedang'). Di samping kedua kata itu, bahasa Kendaan memiliki sufiks *-aq* yang bila dilekatkan pada verba akan memiliki arti 'mau'. Sebagai contoh, frase dalam kalimat (96) maupun frase dalam kalimat (97) di atas. Sebagai perbedaan, penggunaannya dalam frase dapat dilihat sebagai contoh berikut ini.

- (100) *Ampus kaq mae kitaq.*
'Pergi ke mana kalian.'
- (101) *Ampusaq kaq mae kitaq.*
'Mau pergi ke mana kalian.'

Kalimat (100) yang kata *ampus*-nya tidak berakhiran *-aq* hanya memiliki arti 'perti.' Akan tetapi, dalam kalimat (101) yang kata *ampus*-nya memiliki sufiks *-aq* berarti 'mau pergi.' *Ampusaq* tidak dapat dikatakan frase karena hanya berupa satu kata saja, sedangkan batasan frase harus memiliki dua kata atau lebih yang tidak melebihi batas fungsi subjek, predikat, objek, keterangan, atau pelengkap. Sementara itu, sufiks *-aq* pun jika diperhatikan secara seksama mengandung makna akan atau sedang berlangsung.

Contoh:

- (102) *Urakng koa matiaq.*
'Orang itu akan mati.' atau 'Orang itu sedang akan mati'.

2) Frase Endosentrik Koordinatif

Frase verbal endosentrik koordinatif adalah frase yang terdiri atas dua verba dan dihubungkan oleh kata penghubung, tetapi bisa juga frase verbal endosentrik koordinatif hanya terdiri dari verba yang sama-sama sebagai verba inti dan tidak menggunakan kata penghubung. Pada frase yang terakhir ini, yang penting adalah kesetaraannya selaku verba. Di bawah ini dapat dilihat beberapa frase verbal endosentrik koordinatif, baik yang menggunakan kata hubung maupun yang tidak menggunakan kata hubung.

Contoh:

- (103) *Ia ngampak man batalamak.*
'Ia berteriak dan berlari.'
- (104) *Urakng-urakng koa babaris man barenyah.*
'Orang-orang itu berbaris dan bernyanyi.'

- (105) *Bakomoq bahaupm kaq rumah tuha tahutn.*
'Berkumpul bermusyawarah di rumah ketua adat.'
- (106) *Karajanya inaq lain makatn tidur.*
'Kerjanya tidak lain makan tidur.'

Contoh-contoh di atas menunjukkan bahwa frase verbal endosentrik koordinatif dapat berupa dua verba inti yang dihubungkan dengan kata hubung *man* dan dapat pula berupa verba inti yang setara, tetapi tidak dihubungkan kata penghubung yang beruma *man* atau *ato* 'atau'. Namun, umumnya frase verbal endosentrik koordinatif bahasa Kedayan berbentuk dua verba inti yang dihubungkan oleh kata penghubung *men* atau *ato*.

Perlu juga diketahui bahwa bentuk ingkar dalam frase verbal endosentrik koordinatif bahasa Kedayan selalu ditandai dengan kata ingkar *inaq* atau *nanaq* dan *baiq* atau *dah baiq*, sebagaimana yang terdapat dalam uraian mengenai bentuk ingkar frase verbal endosentrik atributir.

Contoh:

- (107) *Saragah nanaq ngarangka man nyusun bunga.*
'Saragah tidak merangkai dan menyusun bunga.'
- (108) *Paq Udaq inaq makatn man nyocok.*
'Paman tidak makan dan minum'.

Bentuk ingkar *nanaq* dan *inaq* tidak hanya mengingkari *ngarangke* atau *makatn* tetapi juga kedua verba inti yang mengikutinya. Dengan begitu, bentuk ingkar itu mengingkari *ngarangke* dan *nyusun* dan *makatn* dan *nyocok*.

9.1.1.2 Fungsi Frase Verbal

Pada umumnya, frase verbal bahasa Kedayan menduduki fungsi predikat. Namun, ada pula beberapa frase verbal yang menduduki fungsi lain. Di bawah ini diuraikan beberapa fungsi frase verbal dalam bahasa Kedayan.

1) Frase Verbal Berfungsi sebagai Subjek

Frase verbal yang berfungsi sebagai subjek dalam bahasa Kedayan tidak banyak ditemui dalam pemakaian sehari-hari. Akan

tetapi, bukan tidak dikenal sama sekali oleh para pemakainya. Kalimat-kalimat di bawah ini memperlihatkan hal itu.

2) Frase verbal berfungsi sebagai Predikat.

Di bawah ini beberapa frase verbal yang berfungsi sebagai predikat.

Contoh:

- (109) *Kamudaq koa agiq nereakatn urakng gila.*
'Anak muda itu sedang meneriaki orang gila.'
- (110) *Ia inaq suah ngalit.*
'Ia tidak pernah mencuri.'
- (111) *Maria udah atakng.*
'Maria sudah datang.'
- (112) *Kakek maoq nyual manok.*
'Kakak mau menjual ayam.'
- (113) *Burhan nanaq ampus kaq Pontianak.*
'Burhan tidak pergi ke Pontianak.'

Dalam kalimat-kalimat di atas, frase-frase *agiq nereakatn*, *inaq suah ngalit*, *udah atakng*, *maoq nyual manok*, dan *nanaq ampus* adalah frase verbal. Dalam kalimat-kalimat di atas frase verbal itu ada yang diperlus dengan objek, seperti terdapat dalam kalimat (109), (112), dan (113).

Contoh:

- (114) *Berenyah man nari dah jaji pakarajaannya saari-ari.*
'Bernyanyi dan menari sudah jadi pekerjaannya sehari-hari.'
- (115) *Baolah raga satiap alapm nyuruh badan sehat.*
'Berolah raga setiap pagi membuat badan sehat.'
- (116) *Buah nang masapm koa mengandung vitamin C.*
'Buah yang masam itu mengandung vitamin C.'

3) Frase Verbal Berfungsi sebagai Objek

Dalam bahasa Kedayan, frase verbal dapat pula berfungsi sebagai objek dalam sebuah kalimat.

Contoh

- (117) *Yosef ngajaratn ngaranke man nyusun bunga kaq aykng-ayukngnya.*
'Yosep mengajarkan merangkai dan menyusun bunga kepada kawan-kawannya.'
- (118) *Kakak ikut lombaq maca man nulis curita.*
'Kakak ikut lomba membaca dan menulis cerita.'
- (119) *Kamudaq koa giq ngiapatn gawe naik dango nyamanaq ayukng-ayukngnya.*
'Anak muda itu sedang menyiapkan pesta naik dangau dengan teman-temannya.'
- (120) *Maria giq ngajaratn ngiling man nyamur gatah kaq laman rumah.*
'Maria sedang mengerjakan mengelilingi dan menjemur getah di halaman rumah.'

Frase verbal *ngarangke man nyusun* pada kalimat (117) adalah objek. Objek ini didahului oleh subjek (*Yosef*) serta predikat (*ngajaratn*) dan setelah objek diikuti dengan keterangan. Sementara itu pada kalimat (118), frase verbal yang menduduki objek adalah *maca man nulis*. Frase verbal dalam kalimat itu diikuti dengan perluasan subjek dan predikat, dan kemudian diikuti pelengkap (*curita*). Dalam kalimat (119), frase verbalnya adalah *gawe naik dango* yang di depannya terletak subjek (*kamudaq koa*), predikat (*giq nyiapatn*), dan keterangan (*nyamanaq ayukng-ayukngnya*) di belakangnya. Dalam kalimat (120), frase verbal yang menduduki objek adalah *ngiling man nyamur*. Perluasan berupa subjek dan predikatnya adalah *Maria giq ngajaratn*. Fungsi pelengkap dan keterangan diduduki oleh *gatah dan kaq laman rumah*.

4) Frase Verbal Berfungsi sebagai Pelengkap

Dalam bahasa Kendayan, frase verbal dapat juga menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat.

Contoh:

- (121) *Mulyadi man Helmi giq maoq nyalasayatnaq pertandingan nangnya ngikutiq.*
'Mulyadi dan Helmi sedang berusaha menyelesaikan pertandingan yang diikutinya.'
- (122) *Ia kaq koa balombaq-lomba ngatam man ngirik padi.*
'Mereka berlomba-lomba mengetam dan menggirik (melepaskan bulir-bulir padi dengan kaki) padi.'
- (123) *Paq Udaq dah lakaq nugal man nyamean padi.*
'Paman sudah selesai menugal dan menyemai padi.'

Frase verbal yang berfungsi sebagai pelengkap dalam kalimat-kalimat (121) – (123) adalah *nyalasayatna pertandingan nang nya ngikutiq*, *ngatam man ngirik padi*, dan *nugal man nyamean padi*. Perlu diketahui pula di sini bahwa dalam kalimat (122) *ia kaq koa* tidak berbeda dengan *dangan* yang kedua-duanya berarti 'mereka'. Dalam pemakaian sehari-hari kedua kata ini, *ia kaq koa* dan *dangan* saling dipertukarkan. Artinya, tidak ada aturan secara sintaktik yang mengatur penggunaan kedua bentuk kata itu.

5) Frase Verbal Berfungsi sebagai Keterangan

Berikut ini disajikan beberapa frase verbal yang berfungsi sebagai keterangan dalam bahasa Kedayan.

Contoh:

- (124) *Lakaq bahuma, urakng Daya bagawe naik dango.*
'Setelah berladang, orang Daya berpesta naik dangau.'
- (125) *Eneq koa udah inaq agiq rancakng bakaraja yak mereaq makatn naqucuq-ucuqnya.*
'Kakek itu sudah tidak lagi mampu bekerja untuk memberi makan anak cucunya.'
- (126) *Ia ampus agiq tamaq man kaluar abut-abut.*
'Ia pergi lagi masuk dan keluar hutan.'
- (127) *Abang rajitn ngagoq duit yak nya pangantenaq.*
'Abang rajin mencari uang untuk menghadapi hari perkawinannya.'

Frase verbal *lakaq bahuma* dalam kalimat (124), *yak mareaq makatn ngucu-ucunya* dalam kalimat (125) *tamaq man kaluar abut-abut* dalam kalimat (126), dan *yak nya pangantenaq* dalam kalimat (127) adalah frase verbal yang berfungsi sebagai keterangan dalam kalimat-kalimat itu.

9.1.2 Frase Nominal

Frase nominal adalah frase yang memiliki distribusi yang sama dengan nomina. Frase nominal selalu terdiri atas nomina inti dengan perluasannya yang dapat berupa adjektiva, numeralia, verba atau yang lainnya. Berikut ini beberapa frase nominal.

Contoh:

- (128) *Urakng kaq kampokng nian harus ngikutiq KB.*
'Orang di kampung ini harus mengikuti KB.'
- (129) *Babotnya lima ekoq.*
'Babinya lima ekor.'
- (130) *Nang dara koa cegaq lea uweqnya.*
'Dara itu cantik seperti ibunya.'
- (131) *Samua anaknya basakolah nang bungsu.*
'Semua anaknya bersekolah kecuali yang bungsu.'
- (132) *Adiqku suka sisi mancing ikatn kaq sunge koa.*
'Adikku suka sekali memancing ikan di sungai itu.'

Pada kalimat (128) frase nominalnya adalah *urakng kaq kampokng nian*. Inti dari frase nominal ini adalah nomina *urakng*, sedangkan *kaq kampokng nian* adalah frase depan yang sekaligus menjadi pendamping atau perluasan nomina *urakng*. Di sini terlihat bahwa suatu frase (nominal) tidak hanya terdiri dari nomina inti ditambah dengan verba, numeralia, atau adjektiva, tetapi bisa pula berupa frase. Pada kalimat (129) frasenya adalah *babotnya lima ekoq*. Di sini terlihat bahwa yang menjadi inti frase nominal nomina adalah *babotn* ditambah dengan pronomina *nya* sehingga menjadi *babotnya*. Pendamping nomina itu adalah *lima ekoq* yang berasal dari bentuk numeralia. Pada kalimat (130) inti dari frase nominal adalah *nang dara koa*, sementara pendampingnya adalah *cegaq lea uweqnya*

yang juga merupakan frase adjektival. Pada kalimat (131) dan (132) frase nominalnya adalah *samua anaknya* dan *ikatn kaq sunge koa*. Inti frase kalimat (131) adalah *anaknya* dan pendampingnya adalah *samua* yang berupa penjumlahan. Keterangan jumlah ini diletakkan di depan nomina inti, tetapi kenyataannya keterangan penjumlahan ini dapat pula diletakkan di belakang nomina inti sehingga menjadi *anaknya samua*. Sementara itu, inti frase *ikatn di sunge koa* adalah nomina *ikatn*, sedangkan pendampingnya adalah frase depan *kaq sunge koa*.

Di bawah ini disajikan berturut-turut bentuk frase nominal. Pertama adalah frase nominal dengan inti dan pendampingnya berupa nomina.

Contoh:

<i>jukut pariasan</i>	'barang perhiasan'
<i>kirabu amas</i>	'subang/kerabu emas'
<i>tanah huma</i>	'tanah ladang'
<i>rumah apaq</i>	'rumah bapak'

Bentuk kedua adalah frase nominal yang terdiri atas inti nomina dan pendampingnya adjektiva.

Contoh:

<i>urakng kaya</i>	'orang kaya'
<i>daukng ijo</i>	'daun hijau'
<i>kopi angkat</i>	'kopi panas'
<i>kabotn luas</i>	'kebun luas'

Bentuk ketiga adalah frase nominal yang intinya nominal dan pendampingnya numeralia.

Contoh:

<i>lapan meter</i>	'delapan meter'
<i>saratus tahun</i>	'seratus tahun'
<i>dua urakng tuha</i>	'dua orang tua'

Bentuk keempat adalah frase nominal yang terdiri dari inti nomina pendamping berupa penentu atau penunjuk.

Contoh:

<i>rumah koa</i>	'rumah itu'
<i>siawarnya ngian</i>	'celananya ini'
<i>ngian uweqnya</i>	'ini ibunya'
<i>nang dara koa</i>	'gadis itu'

Bentuk kelima adalah frase nominal yang terdiri dari inti nomina dan verba sebagai pendampingnya.

Contoh:

<i>rumah adat</i>	'rumah adat'
<i>urakng batarinaq</i>	'orang bertopi'

Masih terdapat beberapa frase nominal dalam bahasa Kedayan yang bentuknya terdiri dari inti nomina dengan pendamping lainnya. Pendampingnya itu dapat berupa frase numeralia atau frase bilangan sebagaimana terlihat pada kalimat (129) atau frase depan.

9.13 Frase Adjektival

Frase adjektival adalah frase endosentrik berinduk satu yang induknya adjektiva dan modifikatornya berupa adverbial. Dalam bahasa Kedayan, beberapa adjektival ini dapat dilihat berikut ini.

Contoh:

<i>repo sidi</i>	'sangat gembira'
<i>labih gagas</i>	'lebih baik'
<i>dah tuha</i>	'sudah tua'
<i>gambur banar</i>	'subur benar'
<i>angant gilaq</i>	'panas sekali'

Frase adjektival bahasa Kedayan mempunyai ciri-ciri tertentu, yaitu dapat disertai dengan kata-kata *paling*, *sidi*, *gilaq*, *labih*, *batal*, dan *banar*. Kata-kata itu selain terlihat pada contoh-contoh di atas, dapat pula dilihat pada frase berikut ini.

Contoh:

<i>paling gamok</i>	'paling gemuk'
<i>lamut sidi</i>	'lembut sungguh/sungguh lembut'

<i>kaco sidi</i>	'sungguh kacau'
<i>labih dingin</i>	'lebih dingin'
<i>labih nawang</i>	'lebih terang'
<i>alus banar</i>	'halus benar'
<i>bera batol</i>	'marah betul'
<i>malas gilaq</i>	'malas sekali'

Kata-kata *sidi* dan *gilaq* dalam bahasa Kendayan dapat saling dipertukarkan pemakaiannya. *Sidi* dapat berarti 'sungguh' dan 'sekali'. Hal yang sama pun terjadi pula dengan kata *gilaq* yang dapat berarti 'sungguh' dan 'sekali'. Hal itu dapat dilihat pada contoh-contoh di atas.

Untuk menyatakan tingkat perbandingan, dalam bahasa Kendayan dikenal dua kata, yaitu *labih* dan *paling*.

Contoh:

<i>Labih angkat</i>	'lebih panas'
<i>paling angkat</i>	'paling hangat'

Sebagaimana halnya frase verbal, frase adjektival pun dapat diberi pengingkar *nanaq* atau *inaq*. Akan tetapi, jika dalam frase verbal selain *inaq* atau *nanaq* masih ada pengingkar lain yang sering digunakan, yaitu *dah baiq*. Dalam frase ajdektival, pengingkar *dah baiq* tidak lazim digunakan. Dengan demikian, frase adjektival dengan pengingkar dalam bahasa Kendayan adalah sebagai berikut.

<i>nanaq alus banar</i>	'tidak halus benar'
<i>inaq gagas gilaq</i>	'tidak bagus sekali'

dan bukan *dah baiq alus banar* atau *dah baiq gagas gilaq*.

9.2 Klausa

Klausa adalah satuan gramatik yang terdiri atas predikat, baik disertai subjek, objek, pelengkap, dan keterangan ataupun tidak. Dengan kata lain, dalam sebuah klausa yang wajib adalah predikat, sedangkan subjek, objek, pelengkap, atau keterangan bersifat mana suka; boleh ada boleh tidak.

Contoh:

- (133) *Ampusaq kaq mae?*
'Mau pergi ke mana.'
- (134) *Uweq ampus balanja.*
'Ibu pergi berbelanja.'
- (135) *Eneq dah baranti ngarokok.*
'Nenek sudah berhenti merokok.'
- (136) *Bogek dah bajanji atakngaq.*
'Bogek sudah berjanji akan datang.'
- (137) *Ajan dah baiq agiq bajudi.*
'Ajan tidak mau lagi berjudi.'

Dalam kalimat (133), predikatnya adalah *ampusaq* dan *kaq mae* adalah pronomina penanya yang mengikuti predikat *ampusaq* itu. Kalimat (133) ini merupakan klausa bebas. Artinya, dapat berdiri sendiri menjadi kalimat tunggal. Dalam kalimat (134), klausa ini terdiri atas subjek *uweq*, predikat *ampus*, dan *balanja* sebagai keterangan. Dengan kata lain, klausa ini terdiri atas subjek, predikat, dan keterangan. Dalam kalimat (135) klausanya terdiri atas *Eneq* yang menduduki fungsi subjek, *dah baranti* menduduki fungsi predikat, dan *ngarokok* menduduki fungsi keterangan. Kalimat (136), klausanya terdiri dari *Bogek* yang menduduki fungsi subjek, *dah bajanji* menduduki fungsi predikat, dan *atakngaq* menduduki fungsi pelengkap. Kalimat (137), klausanya terdiri dari *Ajan* menduduki fungsi subjek, *dah baiq agiq bajudi* menduduki fungsi predikat.

9.2.11 Klausa Inti

Klausa adalah unsur pembentuk kalimat, di samping intonasi. Dalam sebuah kalimat tunggal, biasanya terdapat sebuah klausa, sedangkan dalam kalimat luas terdapat lebih dari satu klausa. Klausa yang menjadi inti suatu kalimat disebut klausa inti, klausa yang tidak dapat dibuang kehadirannya.

Contoh:

- (138) *Asuq koa dah baranti nyalak.*
'Anjing itu sudah berhenti menggonggong.'

- (139) *Bambang dipastor nasehatiq kaq gereja.*
'Bambang dinasehati pastor di gereja.'
- (140) *Adik baru lakaq ngeak.*
'Adik baru berhenti menangis.'
- (141) *Ia nyoba batalamaq nanaq basapatu.*
'Ia mencoba berlari tanpa sepatu.'
- (142) *Ahe dinyu ngicakng koa.*
'Apa (yang) kau bawa itu.'

Pada kalimat (138) – (142), yang merupakan kalimat tunggal, terlihat bahwa pada masing-masing kalimat hanya terdapat satu klausa. Jika klausa-klausa itu dibuang dan hanya tinggal intonasi maka tidak ada sesuatu yang kita sebut kalimat. Oleh karena itu, selain intonasi kalimat-kalimat tersebut terdiri dari satu klausa inti.

Telah dikatakan di bagian muka bahwa dalam sebuah kalimat klausa bisa berjumlah lebih dari satu. Hal itu tergantung dari bentuk kalimatnya. Di dalam kalimat luas, kehadiran lebih dari satu klausa inti biasanya dihubungkan oleh konjungsi.

Dalam bahasa Kendayan ada beberapa konjungsi yang menghubungkan dua atau lebih klausa dalam kalimat luas. Berikut ini terlihat pemakaian konjungsi dalam kalimat-kalimat.

Contoh:

- (143) *Aku namuiq apaq man ia namuiq uweq.*
'Saya menemui bapak dan ia menemui ibu.'
- (144) *Adiqnya picaya tapi kakaknya pamera.*
'Adiknya peramah tetapi kakaknya pemarah.'
- (145) *Kao atakng ato kao wakilatn sama maan.*
'Engkau datang atau engkau wakilkkan sama saja.'
- (146) *Kabin naq sakolah sabab koa katingalatan palajaran.*
'Kabin tidak sekolah sebab itu ketinggalan pelajaran.'
- (147) *Aku naap manok paskoa uweq ngaleletnya.*
'Aku menangkap ayam kemudian ibu memotongnya.'

Kalimat-kalimat (143) – (147) masing-masing terdiri dari dua klausa inti. Kalimat (143) klausa intinya adalah *aku namuiq apaq* dan *ia namuiq uweq*. Kalimat (144) terdiri dari klausa inti *adiqnya*

percaya dan *kakaqnya pamera*. Kalimat (145) terdiri dari klausa inti *kao atakng* dan *kao wakilatn*. Kalimat (146) terdiri dari klausa inti *Kabin naq sakolah* dan *katingalatn palajaran*. Kalimat (147) terdiri dari klausa inti *aku naap manok* dan *uweq ngaleletnya*. Keseluruhan klausa tersebut masing-masing dihubungkan oleh konjungsi *man*, *tapi*, *ato*, *sabab*, *koa*, dan *paskoa*.

Jika kita perhatikan secara seksama, hubungan antarklausa di dalam kalimat (146) telah terjadi suatu proses penghilangan subjek atau pelepasan subjek. Oleh karena klausa inti pertama dan klausa inti kedua dihubungkan dengan konjungsi (*sabab koa*), subjek pada klausa kedua mengalami pelepasan. Dalam bahasa Kendayan, pelepasan salah satu unsur inti kalimat semacam itu banyak ditemui.

Contoh:

- (148) *Labiq baiq ia mati asal inaq namu supek.*
'Lebih baik ia mati asalkan tidak mendapat malu.'
- (149) *Ia ampus kaq kantor lakaq makatn.*
'Ia pergi ke kantor setelah makan.'
- (150) *Maskipun pane, ia nanaq sombong kaq ayukng-ayukngnya.*
'Meskipun pandai, ia tidak sombong kepada kawan-kawannya.'
- (151) *Karana sakit, ia baiq makatn.*
'Karena sakit, ia tidak makan.'

Pada kalimat (148), subjek klausa kedua mengalami pelepasan. Hal yang sama terlihat pada kalimat (149), (150), dan (151). Pelepasan itu tidak mengganggu makna kalimat yang bersangkutan karena subjeknya ditempatkan pada bagian lain dalam salah satu klausa kalimat itu.

9.2.2 Klausa Pelengkap

Di samping klausa inti, dalam sebuah kalimat kadangkala terdapat juga klausa noninti atau pelengkap. Klausa pelengkap ini adalah klausa yang kehadirannya tergantung dari klausa inti dan bisa jadi klausa pelengkap adalah objek dari klausa inti. Dengan kondisi

semacam itu, klausa pelengkap tidak akan berarti apa-apa atau kehilangan keberadaannya jika klausa inti dihilangkan.

- (152) *Uweq dah matakatn kadeq diriq inaq mulih ampus malam.*
 'Ibu sudah mengatakan bahwa kita tidak boleh pergi malam'.
- (153) *Pangasuk madel pilanuq nang dari kaq kampokng.*
 'Pemburu menembak kancil yang lari ke kampung'.
- (154) *Aku kira sakolah koa baduet banyak.*
 'Aku (saya) kira sekolah itu berduit banyak'.
- (155) *Eneq nang nyual angkulong koa dipangkokng Juweng.*
 'Nenek yang menjual pisang itu dipukul Juweng'.

Pada kalimat (152) terlihat bahwa klausa inti kalimat itu terdiri dari keseluruhan konstituen yang ada. Namun, konstituen *diriq inaq mulih ampus malam* yang merupakan objek klausa itu merupakan klausa tersendiri yang terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan. Dengan kata lain, klausa yang memiliki subjek, predikat, dan keterangan yang dihubungkan dengan konjungsi *kadeq* itu adalah objek dari klausa inti. Pada kalimat (153) hal yang sama pun terlihat. Objek klausa inti kalimat itu merupakan klausa pelengkap. Klausa pelengkap ini terdiri dari subjek, predikat, dan keterangan dan dihubungkan dengan konjungsi *nang*. Sementara itu, jika pada kalimat (152), (153), dan (154) klausa pelengkap merupakan objek dari klausa inti maka tidak demikian halnya dengan kalimat (155). Pada kalimat (155), klausa pelengkapnya merupakan bagian dari bagian keterangan subjek klausa inti. Klausa pelengkap itu adalah *nyual angkulong koa* yang dihubungkan dengan subjek klausa inti dengan konjungsi *nang*.

Dalam bahasa Kendayan, klausa sematan dapat merupakan subjek, predikat, objek, atau keterangan klausa inti. Ia pun dapat pula merupakan keterangan dari subjek, predikat, objek, atau keterangan.

9.3 Kalimat Majemuk

Kalimat majemuk adalah kalimat yang terdiri dari dua klausa

atau lebih. Dalam bahasa Kedayan juga dikenal suatu kalimat yang subjek dan predikatnya lebih dari satu. Tegasnya, bahasa Kedayan mengenal kalimat majemuk itu. Berikut ini akan dibicarakan kalimat-kalimat majemuk yang terdapat dalam bahasa Kedayan.

9.3.1 Kalimat Majemuk Setara

Kalimat majemuk setara adalah kalimat yang terdiri dari gabungan beberapa kalimat tunggal yang kedudukannya setara. Dengan kata lain, klausa-klausa yang menjadi konstituen kalimat itu memiliki kedudukan yang setara satu sama lain. Melihat hubungan kesetaraannya, kalimat majemuk bahasa Kedayan memiliki makna sintaksis yang berbeda-beda. Makna sintaksis itu menyatakan hubungan penambahan, hubungan perlawanan, hubungan pemilihan, dan hubungan sebab-akibat.

9.3.1.1 Hubungan Penambahan

Kalimat majemuk yang memiliki makna hubungan penambahan adalah kalimat majemuk yang menyatakan penambahan atau penjumlahan beberapa kegiatan, keadaan, peristiwa, atau proses.

Contoh:

- (156) *Uweq nyuman nasiq, apaq maca surat kabar, adiq agah.*
'Ibu memasak nasi, bapak membaca surat kabar, adik bermain.'
- (157) *Eneq bagesah, kami badiapm nangaratn.*
'Nenek bercerita, kami asyik mendengarkannya.'
- (158) *Tuti kamudaq rajitn, agiqpun baik kalakuannya.*
'Tuti anak rajin, lagi pula baik kelakuannya.'
- (159) *Pak Uda ngagaq ikatn kaq sunge man eneq ngicaknya kaq umah.*
'Paman mencari ikan di sungai dan nenek membawanya ke rumah.'
- (160) *Ia ngampaq lalu batalamak.*
'Ia berteriak lalu berlari.'

Berdasarkan contoh-contoh kalimat (156) – (160), dapat dilihat kalimat majemuk setara hubungan penambahan. Dalam kalimat

majemuk setara hubungan penambahan, hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara dihubungkan dengan konjungsi *lalu*, *man*, dan *agiqpun*, seperti yang terlihat pada kalimat (158), (159), dan (160). Namun, adakalanya konjungsi itu dihapuskan seperti terlihat pada kalimat (156) dan (157).

Berdasarkan pengamatan, konjungsi yang berfungsi menghubungkan klausa bahasa Kedayan adalah *man* 'dan', *paskoa* 'dan', *koalah* 'karena itu', *abis koa* 'habis itu', *dah/udah koa* 'sesudah itu', *agiq* 'lagi', *palis* 'lalu', dan *paskoa* 'lalu'.

9.3.1.2 Hubungan Pemilihan

Hubungan antarklausa dalam kalimat majemuk setara yang memiliki hubungan memilih memiliki konjungsi yang terbatas. Pada kalimat-kalimat di atas terlihat bahwa konjungsi penghubung antarklausanya adalah *ato*.

Contoh:

- (161) *Ia nang banar ato aku.*
'Ia yang benar atau saya.'
- (162) *Diriq tarus bajalatn ato badiapm dohoq.*
'Kita berjalan terus atau beristirahat dulu.'
- (163) *Kao atakng ato kao wakilatn sama maan.*
'Engkau datang atau engkau wakulkan sama saja.'
- (164) *Ari ngian kao ampusaq man uweq ato ampus man eneq.*
'Hari ini engkau mau pergi dengan ibu atau dengan nenek.'
- (165) *Diriq ampusaq ato nungguiq kaq dian maan.*
'Kita akan pergi atau menunggu di sini saja.'

9.3.1.3 Hubungan Perlawanan/Pertentangan

Kalimat majemuk setara yang bermakna hubungan pertentangan terdiri atas dua klausa yang saling berlawanan atau bertentangan satu sama lain. Dalam bahasa Kedayan, hubungan perlawanan atau pertentangan dinyatakan dengan konjungsi *tapi* dan *padahal* untuk menghubungkan klausa-klausa yang saling bertentangan itu.

Contoh:

- (166) *Maram ampus ugaq sakolah, padahal ia rongkok.*
'Maram pergi juga ke sekolah, padahal ia sakit.'
- (167) *Uweqnya maiqan ampus, tapi apaqnya nyuruh.*
'Ibunya melarang pergi, tetapi bapaknya menyuruh.'
- (168) *Julianti pura-puraq batanyaq padahal udah ngarati.*
'Julianti pura-pura bertanya padahal sudah mengerti.'
- (169) *Ari ujatn, tapi upacara penaikan bendera bajalatn terus.*
'Hari hujan, tetapi upacara penaikan bendera berjalan terus.'
- (170) *Apaaq bajarani atakngaq gumareq tumareq tapi inaq jaji.*
'Bapak berjanji akan datang kemarin sore, tetapi tidak jadi.'

9.1.3.4 Hubungan Sebab Akibat

Hubungan antarklausa yang menyatakan sebab akibat dalam bahasa Kedayan ditandai dengan pemakaian konjungsi *sebab* dan *jukut*. Hal itu terlihat pada kalimat-kalimat di bawah ini.

Contoh:

- (171) *Kabin inaq sakolah, sabab koa katingalatn palajaran.*
'Kabin tidak sekolah, sebab itu ketinggalan pelajaran.'
- (172) *Ulangan-ulangannyu jahat, sabab kao inaq ngapal.*
'Ulangan-ulanganmu buruk, sebab engkau tidak menghafal.'
- (173) *Kakaq inaq mareq duit jukut aku baiq disuruh.*
'Kakak tidak memberi uang, karena saya tidak mau disuruh.'
- (174) *Urakng baberaatn jukut inaq dibareq upah.*
'Orang-orang marah karena tidak diberi upah'.
- (175) *Adik ngeak sikaq, sabab bonekanya jantuaq kaq parigi.*
'Adik menangis tersedu-sedu, sebab bonekanya jatuh ke sumur'.

Contoh-contoh di atas memperlihatkan bahwa klausa kedua atau konstituen kalimat majemuk itu merupakan klausa yang bermakna menerima akibat dari klausa pertama. Namun, dalam bahasa Ken-

dayan, klausa yang menyatakan menerima akibat dapat juga ditempatkan di depan seperti dalam kalimat (176) di bawah ini.

(176) *Jukut inaq dibareq makatn, ia bera.*

'Karena tidak diberi makan, ia marah'.

Pembalikan klausa dalam struktur kalimat seperti kalimat (176) tidak mengubah makna hubungan sebab akibat yang dikandung kalimat majemuk setara itu.

9.3.2 Kalimat Majemuk Bertingkat

Kalimat majemuk bertingkat adalah kalimat yang memperlihatkan berbagai hubungan semantik antara klausa yang membentuknya. Dalam bahasa Kedayan, kalimat majemuk bertingkat dapat dibedakan ke dalam berbagai hubungan semantik seperti berikut ini.

9.3.2.1 Hubungan Syarat

Untuk menunjukkan hubungan syarat digunakan konjungsi *kadeq*. Kata *kadeq* dalam bahasa Kedayan memiliki beberapa arti yaitu, *jika*, *seandainya*, *andaikata*, dan *kalau*.

Contoh:

(177) *Kadeq kao atakng, aku repoaq sisi.*

'Jika engkau datang, saya akan senang sekali'.

(178) *Ampusaq ugaq geq ahe kadeq ari ujatn.*

'Apakah ia akan pergi juga seandainya hari hujan'.

(179) *Kadeq aku naiq kalas, apaq maliatnaq aku lereng barahu.*

'Andaikata aku naik kelas, bapak akan membelikan aku sepeda baru.'

(180) *Kadeq ia naq ampus kaq uma, aku dah baiq ugaq.*

'Kalau ia tidak pergi ke ladang, aku pun tidak (pergi) juga.'

(181) *Kadeq ari angkat aku nyamuraq padi.*

'Kalau hari panas, aku mau menjemur padi.'

9.3.2.2 Hubungan Tujuan

Untuk menyatakan hubungan tujuan konjungsi yang digunakan

dalam hubungan antarklausa ialah *supaya* dan *biar*.

Contoh:

- (182) *Ampus jaq dohoq kaq umah Paq Udaq supaya ia naq bera.*
'Pergilah dulu ke rumah paman supaya ia tidak marah.'
- (183) *Supaya kao naiq kalas, kao harus rajitn balajar.*
'Supaya kau (engkau) naik kelas, engkau harus rajin belajar.'
- (184) *Makatn jaq manyak-manyak biar kao bijak ayaq.*
'Makanlah banyak-banyak biar engkau cepat besar.'
- (185) *Pake payukng supaya nanaq kahujanan.*
'Pakai payung supaya tidak kehujanan.'
- (186) *Ampus jaq ampeatn supaya kao nanaq talambat.*
'Berangkatlah sekarang supaya engkau tidak terlambat.'

9.3.2.3 Hubungan Perbandingan

Dalam bahasa Kendayan, kalimat majemuk bertingkat yang menyatakan hubungan perbandingan menggunakan kata penghubung *lea* dan *sarupa*.

Contoh:

- (187) *Kalakuan kamudaq koa lea kalakuan apaqnya.*
'Kelakuan anak itu seperti kelakuan bapaknya.'
- (188) *Ia makatn manyak sarupa urakng nanaq makatn talu ari.*
'Ia makan banyak seperti orang tidak makan tiga hari.'

9.3.2.4 Hubungan Penyebab

Hubungan penyebab yang terdapat di dalam kalimat-kalimat majemuk bertingkat menggunakan *jukut* dan *sabab* sebagai penghubung antar-klausanya.

Contoh:

- (189) *Ia nanaq bisa bajalatn jukut pahanya sakit.*
'Ia tidak bisa berjalan karena kakinya sakit.'
- (190) *Eneq naq jaji ampus kaq gareja jukut ari ujatn.*
'Nenek tidak jadi ke gereja karena hari hujan.'
- (191) *Apaaq bera kaq adiq jukut ia dah baiq disuruh.*
'Bapak marah kepada adik karena ia tidak mau disuruh.'

9.3.3 Kalimat Majemuk Rapatan

Kalimat majemuk rapatan adalah kalimat majemuk setara yang bagian, seperti subjek, predikat, objek, atau keterangan mengalami pelepasan pada salah satu klausanya. Dalam bahasa Kedayan, pelepasan itu bisa terjadi pada subjek, predikat, objek, atau keterangan. Di bawah ini dibicarakan kalimat majemuk rapatan yang pelepasannya terjadi pada subjek, predikat, objek, dan keterangan.

9.3.3.1 Rapatan Subjek

Dalam kalimat rapatan subjek terlihat bahwa subjek pada klausa pertama dihilangkan karena sama dengan subjek pada klausa kedua.

Contoh:

- (192) *Rumah koa baru dimanjawat, ampeatn udah dinyual.*
'Rumah itu baru dibangun, sekarang sudah dijual.'
- (193) *Ali lulus SMA, lalu narusatn kaq IKIP Bandung.*
'Ali lulus SMA, lalu melanjutkan ke IKIP Bandung.'
- (194) *Apaq nyocok, makatn, man ngarokok.*
'Bapak minum, makan, dan merokok.'
- (195) *Paq Udaq atakng tumareq, man mareq duit kaq eneq.*
'Paman datang kemarin, dan memberi duit kepada nenek.'
- (196) *Jakat naun subur man luas.*
'Ladang/sawah itu subur dan luas.'

Pada kalimat-kalimat (192) – (196) terlihat bahwa subjek *rumah koa*, *Ali*, *apaq*, *Paq Udaq*, dan *jakat* yang menjadi subjek dalam klausa pertama tidak ditemui lagi dalam klausa kedua. Subjek-subjek dalam kalimat-kalimat tersebut dilesapkan atau mengalami pelepasan

9.3.3.2 Rapatan Predikat

Dalam kalimat rapatan predikat terlihat bahwa predikat pada klausa kedua dihilangkan karena sama dengan subjek pada klausa kedua.

Jika pada kalimat-kalimat (193) – (196) subjek-subjeknya mengalami pelepasan maka di dalam kalimat majemuk rapatan predikat yang mengalami pelepasan adalah predikatnya, seperti terlihat pada

kalimat (197) – (199), yaitu predikat *balajar*, *nanam*, dan *ampus*.

- (197) *Sumantri balajar bahasa Jaraman, adiqnya bahasa Inggris.*
'Sumantri belajar bahasa Jerman, adiknya bahasa Inggris.'
- (198) *Tini nanam bunga mawar, Tuti bunga malati.*
'Tini menanam bunga mawar, Tuti bunga melati.'
- (199) *Mahasiswa ampus kaq kampus, pedagakng kaq pasar.*
'Mahasiswa berangkat ke kampus, pedagang ke pasar.'

9.3.3.3 Rapatan Objek

Seperti juga pada kalimat-kalimat majemuk rapatan yang lain, kalimat majemuk rapatan objek ini pun demikian. Dalam kalimat ini, objek dalam klausa kedua dihilangkan karena sama dengan objek pada klausa pertama.

- (200) *Daud naap burukng koa, Edi nyambaleh, Ati ngoreng.*
'Daud menangkap burung itu, Edi menyembelih, Ati menggoreng.'
- (201) *Hasan nulis surat, Kasdi ngantat kaq kantor pos.*
'Hasan menulis surat, Kasdi mengantarkan ke kantor pos.'
- (202) *Suna ngiyapm buku, adiq maca.*
'Suna meminjam buku, adik membaca.'

Pada kalimat (200) objek *burukng kao* hilang pada klausa kedua dan ketiga. Objek *surat* pada kalimat (201) hilang pada klausa kedua, pada objek pada kalimat (202) *buku* pada hilang pada klausa keduanya.

9.3.3.4 Rapatan Keterangan

Kalimat majemuk rapatan keterangan ini pun seperti pada kalimat-kalimat rapatan yang lain hanya menuliskan keterangan pada klausa pertama, sedangkan pada klausa berikutnya dihilangkan.

- (203) *Waktu parai nian aku basarohaq kaq Bali, adiq badiap-maq.*
'Waktu libur ini saya akan pergi ke Bali, adik akan tinggal di rumah paman.'

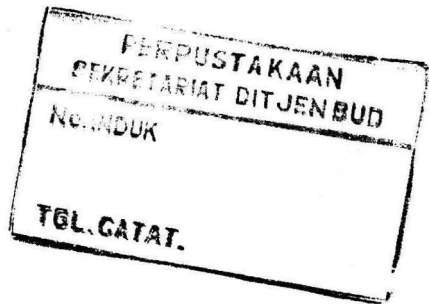
- (204) *Tumareq Eni ampus kaq rumah eneq, Eti kaq rumah ayukngnya.*
 'Kemarin Eni pergi ke rumah nenek, Eti pergi ke rumah temannya.'
- (205) *Kaq sunge Timas maniq, Johan naap aiq, Rini nyasah baju.*
 'Di sungai Timas mandi, Johan mengambil air, Rini mencuci baju.'

Pada kalimat (203) keterangan *waktu parai nian* diterapkan pada klausa kedua. Pada kalimat (204) keterangan *tumareq* pun hilang pada klausa kedua. Begitu pula keterangan *kaq sunge* pada kalimat (205) hilang pada klausa dua dan ketiga.

DAFTAR PUSTAKA

- Dunselman, P. Donatus. 1949. "Bijdrage tot de Kennis van de Taal en Adat der Kandajan Dajaks van West-Borneo". *Bijdragen tot de Taal Land en Volkenkunde*, s-Gravenhage: Martinus Nijhoff.
- Kridalaksana, Harimurti. 1983. *Kamus Linguistik*. Jakarta: Gramedia.
- . 1986. *Kelas Kata dalam Bahasa Indonesia*. Jakarta: Gramedia.
- Lansau, Donatus dkk. 1981. *Struktur Bahasa kendayan*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Lontaan, J.U. 1975. *Sejarah Hukum Adat dan Adat Istiadat Kalimantan Barat*. Pontianak: Pemerintah Daerah Tingkat I Kalimantan Barat.
- Martinet, Andre. 1987. *Ilmu Bahasa: Pengantar*. Diterjemahkan Rahayu Hidayat. Yogyakarta: Penerbit Kanisius.
- Moeliono, Anton M dan Soejono Dardjowidjojo. 1988. *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.

- Ramlan, M. 1978. *Morfologi*. Yogyakarta: U.B. Karyono.
- . 1986. *Sintaksis*. Yogyakarta: C.V. Karyono.
- Rusyana, Yus dan Samsuri (Eds). *Pedoman Penulisan Tata Bahasa Indonesia*. Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Thomas, Yosef, dkk. 1981. "Morfologi dan Sintaksis Bahasa Kedayan" Penelitian (belum diterbitkan).
- Verhaar, J.W.M. 1982. *Pengantar Linguistik*. Yogyakarta: Gadjah Mada University Press.
- Wijaya, Bambang dkk. 1981. "Pemajemukan Bahasa Kedayan" Penelitian (belum diterjemahkan).



Perpus
Jende